

**KONSEP DAKWAH TERHADAP ORANG-ORANG NON  
MUSLIM (YANG BERAGAMA LAIN) MENURUT  
JALALUDDIN RAKHMAT DALAM BUKU "*ISLAM DAN  
PLURALISME*"**



**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

**Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)**

**KHOTIJAH  
1101169**

**FAKULTAS DA'WAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) WALISONGO  
SEMARANG  
2008**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar)

Hal : Persetujuan Naskah  
Usulan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Da'wah

IAIN Walisongo Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Khotijah

NIM : 1101169

Jurusan : DA'WAH /BPI

Judul Skripsi : **KONSEP DAKWAH TERHADAP ORANG-ORANG NON MUSLIM (YANG BERAGAMA LAIN) MENURUT JALALUDDIN RAKHMAT DALAM BUKU "ISLAM DAN PLURALISME"**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, Juli 2008

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi,

Bidang Metodologi & Tatatulis,

**Drs. H. Sholihan, M.Ag**  
**NIP. 150 271 978**

**Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd**  
**NIP. 150 273 103**

**SKRIPSI**  
**KONSEP DAKWAH TERHADAP ORANG-ORANG**  
**NON MUSLIM (YANG BERAGAMA LAIN) MENURUT**  
**JALALUDDIN RAKHMAT DALAM BUKU "*ISLAM DAN***  
***PLURALISME*"**

Disusun oleh  
**KHOTIJAH**  
**1101169**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal: 21 Juli 2008  
dan dinyatakan telah lulus memenuhi sarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/  
Dekan/Pembantu Dekan,

Anggota Penguji,

**Drs. Ali Murtadho M.Pd**  
**NIP. 150 274 618**

**Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag**  
**NIP. 150 094 093**

Sekretaris Dewan Penguji/  
Pembimbing,

**Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd.**  
**NIP. 150 273 103**

**Safroodin, M.Ag.**  
**NIP. 150 327 108**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, Mei 2008

**Khotijah**

## MOTTO

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ  
أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (الممتحنة: 8)

Artinya: Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (Q.S. al-Mumtahanah (60): ayat 8) (Depag, 1986: 924).

## **PERSEMBAHAN**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat dorongan dan semangat dari keluarga dan karib kerabat sehingga dapat merampungkan tulisan ini. Tanpa bantuan moril tentunya akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu. Atas dasar itu ucapan terima kasih ditujukan kepada:

1. Bapak dan Ibuku tercinta Bapak Rusdi, dan Ibu Munawaroh terimakasih atas kasih sayang dan perhatiannya, yang selalu menerbangkan doa-doa untukku dalam siang dan malam, dan senantiasa mengiringi setiap langkahku dengan restunya, selalu memberikan bantuan baik moral maupun materiil demi tercapainya cita-citaku.....Yang semuanya itu takkan mampu terbalas oleh apapun.
2. Kakak dan adikku (Rokhayati, Maghfirotn, Muslimin, Mas Bahan dan Mas Yono) dan keponakanku (Dik Riris, dan Dik Asya), yang selalu memotivasiku,....kalian selalu yang membuat aku semangat dalam melanjutkan hidup yang lebih baik dari sekarang, kalianlah penyejuk hatiku, penyemangatku dan kebahagiaanku, semoga selalu sehat dan panjang umur.
3. Teman-teman (Tami, Ari, Ita, Ira, Iva, Dewi, Miftah, Uly, Rika, Eni, Mas Arip, Haris, Ayu, Ningrum, dan Atik) dan yang tidak kusebutkan satu persatu yang selalu bersama-sama dengan kalian takkan kulupa dan akan selalu ku rindukan.....

**Penulis**

## ABSTRAKSI

Islam merupakan agama yang paling toleran, Islam tidak membenarkan meng-klaim agama lain tidak benar tetapi dalam kenyataannya banyak peristiwa perpecahan antar agama yang dipicu oleh keyakinan yang keliru terhadap agama, dengan klaim agamaku sebagai agama yang paling benar. Yang menjadi perumusan masalah yaitu bagaimanakah konsep dakwah terhadap orang-orang non muslim (yang beragama lain) menurut Jalaluddin Rakhmat dalam buku "*Islam dan Pluralisme*"? Penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah filosofis dengan memahami substansi konsep Jalaluddin Rakhmat. Sumber datanya yaitu: berupa literatur dari karya-karya Jalaluddin Rakhmat yaitu "*Islam dan Pluralisme*". Metode analisis data menggunakan metode *content analysis* berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi pesan komunikasi.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa sudah saatnya bagi para dai Islam untuk mengetahui bahwa mereka tidak dituntut untuk mengislamkan orang-orang yang beragama selain Islam. Mereka tidak berhak mengklaim bahwa selain orang Islam akan masuk neraka, karena kunci-kunci surga bukan di tangan mereka. Sikap seperti itu merupakan pelanggaran keras terhadap wewenang Allah, Yang dituntut dari para: dai, setelah Al-Qur'an mengatakan: "Wahai orang-orang yang beriman diri kalian adalah tanggung jawab kalian. Orang yang tersesat tidak akan membahayakan kalian ketika kalian mendapat petunjuk," (Q.S. al-Maidah:105) adalah menjadi 'saksi atas manusia'. Para dai hanya bertugas memperkenalkan Islam kepada mereka kemudian menyerahkan segalanya kepada mereka. Urusan kontroversi agama tidak hanya menyangkut iman dan teori. Ini juga menyangkut hubungan sosial dan konsekuensi-konsekuensi selanjutnya. Hidayah hanya datang dari Allah, bukan dari seorang rasul. Pluralisme tidak semata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dapat dijumpai di mana-mana, tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat pluralis apabila ia berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, akan tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan. Karena itu untuk mewujudkan dan mendukung pluralisme, diperlukan adanya toleransi. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan dakwah, bahwa pluralisme dan toleransi beragama dalam hubungannya antara umat seagama dapat dilakukan dengan berupaya agar mad'u memahami bahwa perbedaan pendapat dalam aliran dan mazhab merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Dengan demikian tidak bisa satu aliran atau mazhab meng-klaim sebagai yang paling benar. Sedangkan pelaksanaan dakwah dalam hubungannya antar umat beragama, maka dakwah diupayakan untuk meyakinkan mad'u bahwa dalam beragama harus menghargai dan menghormati agama yang berbeda karena Nabi Muhammad pun sangat menghargai agama lain selain Islam.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa telah menganugerahkan rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya skripsi dengan judul **"KONSEP DAKWAH TERHADAP ORANG-ORANG NON MUSLIM (YANG BERAGAMA LAIN) MENURUT JALALUDDIN RAKHMAT DALAM BUKU "ISLAM DAN PLURALISME"**

Karya skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) bidang jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. *Shalawat* serta *salam* semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti jejak perjuangannya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa bersyukur atas bantuan dan dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor IAIN Walisongo, yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik
2. Bapak Drs. H.M. Zain Yusuf, M.M. selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. H. Sholihan, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd selaku dosen pembimbing II, yang telah berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaannya meluangkan waktu, waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini.



4. Seluruh dosen, staf dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Kepala perpustakaan IAIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah yang telah memberikan pelayanan kepastakaan dengan baik.
6. Ayahanda dan Ibunda yang tercinta, adinda.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4. Tinjauan Pustaka .....	10
1.5. Metode Penelitian .....	16
1.6. Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II : DAKWAH TERHADAP AGAMA LAIN</b>	
2.1. Tentang Dakwah.....	20
2.2.1. Pengertian Dakwah .....	20
2.2.2. Tujuan Dakwah .....	22
2.2.3. Unsur-Unsur Dakwah.....	23
2.2. Dakwah terhadap Agama Lain .....	26
2.2.1. Inklusif .....	26
2.2.2. Eksklusif.....	29
2.2.3. Pluralisme.....	32

### **BAB III: KONSEP DAKWAH JALALUDDIN RAKHMAT TERHADAP AGAMA LAIN**

3.1. Biografi Jalaluddin Rakhmat, Pendidikan dan Karya-Karyanya .....	34
3.1.1. Biografi Jalaluddin Rakhmat .....	34
3.1.2. Pendidikan Jalaluddin Rakhmat .....	36
3.1.3. Karya-Karya Jalaluddin Rakhmat .....	38
3.2. Konsep Dakwah Jalaluddin Rakhmat terhadap Agama lain .....	38
3.2.1. Dakwah terhadap Agama Lain .....	38
3.2.2. Bantahan kaum eksklusivis .....	47
3.2.3. Mengapa harus ada berbagai agama? .....	49
3.2.4. Memahami Makna Agama .....	50

### **BAB IV: ANALISIS KONSEP DAKWAH JALALUDDIN RAKHMAT TERHADAP AGAMA LAIN**

4.1. Konsep Dakwah Jalaluddin Rakhmat terhadap Agama lain .....	54
4.2. Relevansi Konsep Dakwah Jalaluddin Rakhmat terhadap Agama lain dengan Pelaksanaan Dakwah Saat ini .....	62

### **BAB V : PENUTUP**

5.1. Kesimpulan .....	74
5.2. Saran-Saran .....	75
5.3. Penutup .....	75

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

### **RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini masyarakat Indonesia sering dikagetkan dengan banyaknya peristiwa di luar prediksi nalar manusia. Peristiwa tersebut hampir mewarnai media cetak dan elektronika. Dalam Harian *Kompas* (2006: 6) diberitakan bahwa beberapa tempat obyek wisata seperti Bali dan tempat ibadah luluh lantak oleh bom yang dijatuhkan sekelompok orang yang disebut teroris. Banyak kejadian jika ditelusuri lebih jauh dan mendalam merupakan "simbol-simbol" dari apa yang selama ini telah dilakukan dalam bermasyarakat.

Masyarakat beragama sering diguncang dengan banyaknya peristiwa yang sentimentil, rasial, dan agama dengan upaya-upaya mengail di "air keruh" sehingga tampaknya bermuatan keagamaan. Peristiwa yang sama sekali bukan bermuara agama, berubah menjadi peristiwa yang sarat dengan sentimen-sentimen keagamaan, sehingga tidak jarang membuyarkan angan-angan bahwa agama adalah pembawa damai dan keselamatan bersama. Agama menjadi semacam ancaman yang bisa dengan tiba-tiba datang memberangus kehidupan bersama di bumi ini.

Fenomena di masyarakat telah menampakkan adanya serangkaian aksi teroris yang meledakkan bom di beberapa tempat dan melukai orang-orang yang tidak bersalah telah memicu kecemasan bangsa Indonesia. Padahal ajaran agama melarang keras membunuh orang yang tidak bersalah dan tidak

memerangi. Namun kenyataan menunjukkan adanya keyakinan yang keliru dari para teroris dalam memperjuangkan konsep jihad. Fenomena pengeboman ini telah memicu antipati bagi kelompok agama yang kebetulan tempat ibadahnya rusak dalam sekejap akibat pengeboman (Harahap dan Nasution, 2003: 320).

Islam memberikan perlindungan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain yang ingin hidup secara damai dalam masyarakat atau pemerintahan yang dikuasai oleh kaum Muslimin. Mereka diperlakukan dengan cara yang baik dan adil, seperti yang berlaku terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani di zaman pemerintahan Rasulullah di Madinah. Orang-orang Yahudi dan Nasrani itu diberikan kebebasan menjalankan agamanya seperti kebebasan yang diberikan kepada orang-orang Islam sendiri. Hak-hak mereka dilindungi dan dijamin dalam suatu bentuk perjanjian. Menurut hukum antar-golongan dalam Islam, mereka itu dinamakan kaum *Zimmi*, yaitu orang-orang yang mendapat jaminan, perlindungan dari masyarakat Islam (Ghazali, 2005: 55).

Islam merupakan agama yang paling toleran, Islam tidak membenarkan meng-klaim agama lain tidak benar tetapi dalam kenyataannya banyak peristiwa perpecahan antar agama yang dipicu oleh keyakinan yang keliru terhadap agama, dengan klaim agamaku sebagai agama yang paling benar (Ma'arif, 2005: 36). Kaum Muslimin diikat oleh suatu peraturan supaya hidup bertetangga dan bersahabat dengan orang-orang yang memeluk agama lain itu. Hak-hak mereka tidak boleh dikurangi dan tidak boleh dilanggar undang-undang perjanjian itu. Apabila orang-orang yang memeluk agama lain

itu memajukan suatu pengaduan atau perkara, maka pengaduan itu wajib diperiksa dan ditimbang secara adil. Umat Islam dilarang menganiaya, mengusik, mengganggu dan menghina pemeluk-pemeluk agama lain dan dilarang menahan dan merampas hak-milik mereka (Harahap dan Nasution, 2003: 321).

Agama dalam kehidupan masyarakat majemuk selain dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif) juga sebagai faktor pemecah (disintegratif). Fenomena ini banyak ditentukan oleh empat hal: (1) Teologi agama dan doktrin ajarannya, (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut, (3) lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya, (4) peranan dan pengaruh pemuka agama tersebut dalam mengarahkan pengikutnya (Harahap dan Nasution, 2003: 320 – 322).

Dalam sejarah Islam, toleransi dalam kehidupan beragama telah dipraktikkan. Salah satu yang sangat menonjol ialah "Piagam Madinah" yang disusun oleh Rasulullah, sesaat setelah berhijrah dari Madinah ke Mekah dan pimpinan agama lain. Piagam Madinah itu semacam deklarasi damai antar umat beragama. Demikian pula ketika Umar bin Khattab memimpin pemerintahan tahun 15 Hijriah mengadakan perjanjian terhadap penduduk yang beragama Nasrani Yerusalem, ketika kawasan itu dibebaskan. Dalam perjanjian itu antara lain disebutkan jaminan untuk jiwa dan harta mereka, dan untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, serta yang dalam keadaan sakit ataupun sehat dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Bahkan jauh hari Al-Qur'an telah mensinyalir akan muncul bentuk klaim kebenaran, baik dalam

wilayah intern umat beragama maupun antar umat beragama. Keduanya sama-sama tidak menyenangkan dan tidak kondusif bagi upaya membangun tata pergaulan masyarakat yang sehat (Harian Suara *Merdeka*, 2006: 9).

Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membenarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Di sini, terdapat dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama. Toleransi tidak diartikan sebagai sikap masa bodoh terhadap agamanya, atau bahkan tidak perlu mendakwahkan ajaran kebenaran yang diyakininya itu. Oleh karena itu, setiap orang yang beriman senantiasa terpanggil untuk menyampaikan kebenaran yang diketahui dan diyakininya, tetapi harus berpegang teguh pada etika dan tata krama sosial, serta tetap menghargai hak-hak individu untuk menentukan pilihan hidupnya masing-masing secara sukarela. Sebab, pada hakikatnya hanya di tangan Tuhanlah pengadilan atau penilaian sejati akan dilaksanakan. Pengakuan akan adanya kebenaran yang dianut memang harus dipertahankan, tetapi, pengakuan itu harus memberi tempat pula pada agama lain sebagai sebuah kebenaran yang diakui secara mutlak oleh para pemeluknya (Ghazali, 2005: 55-58).

Islam merupakan agama termuda dalam tradisi Ibrahimi (artinya Islam lahir belakangan dibandingkan agama semisal Yahudi dan Kristen). Pemahaman diri Islam sejak kelahirannya pada abad ke-7 sudah melibatkan unsur kritis *pluralisme*, yaitu hubungan Islam dengan agama lain. Melacak akar-akar *pluralisme* dalam Islam, berarti ingin menunjukkan bahwa agama Islam bisa mengungkap diri dalam suatu dunia agama pluralistik. Islam

mengakui dan menilainya secara kritis, tapi tidak pernah menolaknya atau menganggapnya salah. Sejak kelahirannya, memang Islam sudah berada di tengah-tengah budaya dan agama-agama lain. Nabi Muhammad Saw ketika menyiarkan agama Islam sudah mengenal banyak agama semisal Yahudi dan Kristen. Di dalam Al-Qur'an pun banyak ditemukan rekaman kontak Islam serta kaum muslimin dengan komunitas-komunitas agama yang ada di sana. Perdagangan yang dilakukan bangsa Arab pada waktu itu ke Syam, Irak, Yaman, dan Etiopia, dan posisi kota Mekah sebagai pusat transit perdagangan yang menghubungkan daerah-daerah di sekeliling jazirah Arab membuat budaya Bizantium, Persia, Mesir, dan Etiopia, menjadikan agama-agama yang ada di wilayah Timur Tengah dan sekitarnya, tidak asing lagi bagi Nabi Muhammad Saw (Ma'arif, 2005: 36-38).

Pandangan tentang manusia memiliki akar-akarnya dalam setiap segi ajaran Islam. Bahkan Islam itu sendiri adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia menurut fitrahnya yang abadi (*perennial*), karena itu seruan untuk menerima agama yang benar itu dikaitkan dengan fitrah tersebut, sebagaimana dapat kita baca dalam Kitab Suci al-Qur'an surat a-Baqarah (2) ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ  
عَلِيمٌ {256}

Artinya: Tidak ada paksaan untuk agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada *Thaghut* dan beriman



kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-Baqarah (2): 256) (Depag, 1986: 63).

Jadi menerima agama yang benar tidak boleh karena terpaksa. Agama itu harus diterima sebagai kelanjutan atau konsistensi hakikat kemanusiaan itu sendiri. Dengan kata lain, beragama yang benar harus merupakan kewajiban manusiawi. Cukuplah sebagai indikasi bahwa suatu agama atau kepercayaan tidak dapat dipertahankan jika ia memiliki ciri kuat bertentangan dengan naluri kemanusiaan yang suci, karena itu dalam firman yang dikutip tersebut ada penegasan bahwa kecenderungan alami manusia kepada kebenaran (*hanifiyah*) sesuai dengan kejadian asalnya yang suci (*fitrah*) merupakan agama yang benar, yang kebanyakan manusia tidak menyadari (Madjid, 2000: 24).

Kerukunan antar umat beragama kiranya akan menjadi agenda nasional bahkan internasional yang tak kunjung usai. Ini bisa dipahami karena masa depan suatu bangsa sedikit banyak tergantung pada sejauh mana keharmonisan hubungan antar umat beragama ini. Kegagalan dalam merealisasikan agenda ini akan mengantarkan suatu bangsa pada trauma terpecah belahnya sebagai bangsa (Shihab, 1988: 133). Dalam Al-Qur'an surat al-Mumtahanah (60) ayat 8 Allah SWT berfirman:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ  
أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (الممتحنة: 8)

Artinya: Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena

agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (Q.S. al-Mumtahanah (60): ayat 8) (Depag, 1986: 924).

Akhir-akhir ini wacana tentang pluralitas agama dan masalah-masalah yang mengitarinya semakin menguat dan muncul ke permukaan. Buku-buku, tulisan-tulisan media massa, dan acara-acara seminar, kongres, simposium, diskusi, dialog seputar hubungan antar umat beragama semakin sering kita saksikan dalam berbagai tingkat, baik lokal, nasional, maupun internasional. Kecenderungan menguatnya perbincangan seputar pluralitas agama dan hubungan antar umat beragama ini akan semakin kuat di masa-masa mendatang dan tidak akan pernah mengalami masa kadaluwarsa. Topik ini adalah topik yang selalu aktual dan menarik bagi siapa pun yang mencita-citakan terwujudnya perdamaian di bumi ini (Achmad, 2001: ix). Itulah sebabnya Jalaluddin Rakhmat (2006: 18) menyatakan:

Sudah saatnya bagi para dai Islam untuk mengetahui bahwa mereka tidak dituntut untuk mengislamkan orang-orang yang beragama selain Islam. Mereka tidak berhak mengklaim bahwa selain orang Islam akan masuk neraka, karena kunci-kunci surga bukan di tangan mereka. Sikap seperti itu merupakan pelanggaran keras terhadap wewenang Allah, Yang dituntut dari para: dai, setelah Al-Qur'an mengatakan: "Wahai orang-orang yang beriman diri kalian adalah tanggung jawab kalian. Orang yang tersesat tidak akan membahayakan kalian ketika kalian mendapat petunjuk," (Q.S. al-Maidah:105) adalah menjadi 'saksi atas manusia". Para dai hanya bertugas memperkenalkan Islam kepada mereka kemudian menyerahkan segalanya kepada mereka. Urusan kontroversi agama tidak hanya menyangkut iman dan teori. Ini juga menyangkut hubungan sosial dan konsekuensi-konsekuensi selanjutnya. Hidayah hanya datang dari Allah, bukan dari seorang rasul. *Pluralisme* tidak semata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. *Pluralisme* agama dapat dijumpai di mana-mana, tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat pluralis apabila ia berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian

pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, akan tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan. Karena itu untuk mewujudkan dan mendukung pluralisme, diperlukan adanya toleransi

Urgensi dakwah yaitu dakwah dapat memperjelas dan memberi penerangan pada *mad'u* tentang bagaimana sikap umat Islam dalam beragama. Dengan adanya dakwah maka kekeliruan dalam memaknai agama dapat dikurangi.

Itulah sebabnya, Umary (1980: 52) merumuskan bahwa dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang. Sejalan dengan itu, Sanusi (1980: 11) menyatakan, dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidak wajaran dalam masyarakat. Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil. Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang (Arifin, 2000: 6).

Menariknya meneliti konsep Jalaluddin Rakhmat yaitu *pertama*, ia merupakan salah seorang cendekiawan muslim pakar komunikasi yang banyak menaruh perhatian terhadap perkembangan agama Islam dan agama lainnya. *Kedua*, ia mengajak umat Islam melalui bukunya yang berjudul "*Islam dan*

*Pluralisme*" untuk menelaah dan mengkaji ulang berbagai wacana keislaman dan fenomena keberagamaan kontemporer: dari cara mengenal Tuhan hingga menjadi manusia, dari beragama hingga atheisme, dan dari penegakan syari'at hingga transparansi sosial.

Konsep dakwah Jalaluddin Rakhmat adalah agar manusia dalam keberagamaan tidak memusuhi agama lain meskipun demikian bukan berarti semua agama sama, tapi di sini ia mengajak umat Islam untuk menanamkan sikap kasih sayang dengan umat yang beragama non Islam. Berdasarkan keterangan tersebut, mendorong peneliti memilih judul "*Konsep Dakwah Terhadap Orang-Orang Non Muslim (Yang Beragama Lain) Menurut Jalaluddin Rakhmat Dalam Buku "Islam Dan Pluralisme"*"

## **1.2 Perumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya (Suriasumantri, 1993: 312). Berdasarkan keterangan ini maka yang menjadi perumusan masalah yaitu *bagaimanakah konsep dakwah terhadap orang-orang non muslim (yang beragama lain) menurut Jalaluddin Rakhmat dalam buku "Islam dan Pluralisme"?*

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan penelitian ini:**

Untuk mengetahui konsep dakwah terhadap orang-orang non muslim (yang beragama lain) menurut Jalaluddin Rakhmat dalam buku "*Islam dan Pluralisme*"

### **1.3.2 Manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua segi:**

1.3.2.1 Secara teoritis, yaitu untuk menambah pengembangan dakwah khususnya jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam, dengan harapan dapat dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya.

1.3.2.2 Secara praktis yaitu dapat dijadikan masukan pada masyarakat dalam menyikapi perbedaan agama dengan umat lain.

### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Sepanjang pengetahuan peneliti, ada beberapa skripsi dan beberapa buku yang membahas masalah toleransi, namun belum ada yang membahas secara khusus pendapat Jalaluddin Rakhmat dalam hubungannya dengan dakwah. Di antara karya ilmiah yang membahas secara umum sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Tri Sulis Setyaningsih (Tahun 2006), *Fanatisme dan Toleransi Beragama Menurut Yusuf al-Qardhawi*. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian di atas adalah bagaimana fanatisme dan toleransi beragama menurut Yusuf al-Qardhawi dalam buku *Kebangkitan Gerakan Islam Dari Masa Transisi Menuju Kematangan*. Metode penelitian ini menggunakan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan, dalam hubungannya dengan toleransi, Yusuf Al-Qardawi menegaskan: tak bisa dipungkiri, kita memerlukan sikap toleran yang membuka jendela bagi pihak lain, dan tidak memusuhi mereka yang berbeda. Yaitu, berupa toleransi agama, toleransi pemikiran, serta toleransi politik, yang melapangkan semua manusia sekalipun mereka berbeda satu dengan yang lain. Toleransi Agama, teks-teks agama yang agung

mewajibkan toleransi tersebut, khususnya toleransi agama, bahkan, agama memerintahkan dan menganjurkannya. Di antara bidang garapan toleransi agama ini ialah; penerimaan dialog Islam-Kristen, selama jelas tujuan-tujuannya, gamblang pengertiannya, dan kaum muslimin yang terlibat dalam dialog tersebut merupakan orang-orang yang memiliki kapasitas keagamaan dan keilmuan yang memadai. Terlebih dahulu, harus memiliki kesepakatan tentang tujuan dialog semacam ini. Banyak kaum muslimin takut menghadapi dialog dengan orang-orang yang berbeda (pendapat dan keyakinan). Seolah-olah mereka khawatir dialog tersebut akan menyebabkan pihak muslim menarik diri dari akidah, syari'at, serta nilai-nilainya. Hal semacam ini tak bisa dibayangkan muncul dari seorang muslim yang benar keislamannya, kuat imannya, rela menjadikan Allah sebagai Tuhan, menjadikan Islam sebagai agama, dan menjadikan Muhammad sebagai Nabi serta Rasul.

Perbedaannya dengan konsep Jalaluddin Rakhmat yaitu jika Yusuf al-Qardhawi lebih memfokuskan pada strategi dialog dengan agama lain sehingga tidak terjadi permusuhan. Sedangkan Jalaluddin Rakhmat lebih memfokuskan pembahasannya tentang makna agama dan pluralisme yang kemudian melahirkan toleransi. Dengan demikian pesan dakwah Qardhawi agar umat Islam dan umat lain bersedia berdialog dalam satu meja tanpa prasangka. Sedangkan Jalaluddin Rakhmat berpesan agar umat Islam jangan mengklaim ajaran agama lain sebagai agama yang salah dan harus diperangi.

2. Skripsi yang disusun oleh Sulistiyono (Tahun 2005), *Studi Analisis Pendapat Jalaluddin Rakhmat tentang Konsep Dakwah Islam dalam Pendidikan*. Pada intinya dijelaskan bahwa bentuk-bentuk dakwah Islam dalam pendidikan dapat ditarik dari dua ayat Al-Quran yang berkenaan dengan tugas Nabi s.a.w. sebagai da'i:

"Orang-orang yang mengikuti Nabi yang ummi, yang namanya mereka temukan termaktub dalam Taurat dan Injil di sisi mereka: memerintahkan yang ma'ruf, melarang yang munkar, menghalalkan yang baik, mengharamkan yang jelek, dan melepaskan beban dari mereka dan belenggu-belenggu yang (memasung) mereka. Maka barangsiapa beriman kepadanya, memuliakannya, membantunya, serta mengikuti cahaya yang diturunkan besertanya, mereka itulah orang-orang yang berbahagia." (QS. 7:157).

"Sesungguhnya, Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman, ketika Ia mengutus di tengah mereka Rasul dari kalangan mereka sendiri, (yang) membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah, walaupun mereka sebelumnya berada dalam kesesatan yang nyata." (QS. 3:164; 2:129; 62:2).

Dari ayat pertama kita melihat ada tiga bentuk dakwah: *amar ma'ruf nahi munkar*, menjelaskan tentang yang halal dan haram (syariat Islam), meringankan beban penderitaan, dan melepaskan umat dari belenggu-belenggu. Dari ayat kedua kita melihat ada tiga bentuk dakwah: *tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah), *tazkiyah* (menyucikan diri mereka), dan *ta'lim* (mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah). Seperti akan saya jelaskan nanti, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dapat dimasukkan dalam *tazkiyah*, dan menjelaskan yang halal dan haram, termasuk *ta'lim*. Dengan demikian, dakwah Islam dapat disimpulkan dengan empat bentuk: *tilawah*, *tazkiyah*, *ta'lim*, dan *ishlah* (yang saya pakai untuk meringkas pengertian tentang "melepaskan beban dan belenggu-belenggu").

3. Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Tahun 2001). Menurut penulis buku ini bahwa pada era globalisasi masa kini, umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama, konflik intern atau antar agama, adalah fenomena nyata. Di masa lampau kehidupan keagamaan relatif lebih tentram karena umat-umat beragama bagaikan kamp-kamp yang terisolasi dari tantangan-tantangan dunia luar. Sebaliknya, masa kini tidak sedikit pertanyaan kritis yang harus ditanggapi oleh umat beragama yang dapat diklasifikasikan rancu dan merisaukan. Pluralitas merupakan kondisi obyektif dalam suatu masyarakat yang terdapat sejumlah group saling berbeda, baik strata ekonomi, ideologi, keimanan (agama), maupun latar belakang etnis. Sedangkan *isme* artinya paham, pemahaman atau memahami. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa pluralisms adalah paham yang menyadari suatu kenyataan tentang adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan, sekaligus ikut secara aktif memberikan makna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara serta beragama. Dalam kehidupan modern, masalah pluralisme dapat dikatakan sebagai agenda kemanusiaan yang perlu mendapat perhatian dan respon secara aktif dan konstruktif dari para pemikiran dan cendekiawan. Dikatakan demikian, karena bagaimanapun pluralisme merupakan kenyataan sosiologis yang tidak dapat dihindari. Ia merupakan bagian dari sunnatullah, sebagai kenyataan



yang telah menjadi ketentuan Tuhan. Pemahaman seperti ini sangat dibutuhkan dalam segala perilaku kehidupan, termasuk dalam membangun harkat dan martabat manusia.

4. Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Toleransi Agama* (2004: 167). Toleransi beragama di Indonesia dikembangkan melalui berbagai cara, di antaranya melalui dialog karena dialog selalu bermakna menemukan bahasa yang sama, tetapi bahasa bersama ini diekspresikan dengan kata-kata yang berbeda. Dialog didefinisikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap usaha mendominasi pihak lain harus dicegah; kebenaran satu pihak tidak berarti ketidakbenaran di pihak lain. Bahasa bersama lebih dari sekadar kemiripan pembahasan; dia berdasarkan kesadaran akan masalah bersama, kita butuh alat untuk mencapai landasan bersama (Ghazali, 2004: 167). Akhir-akhir ini wacana tentang toleransi beragama, dialog antar agama, pluralitas agama dan masalah-masalah yang mengitarinya semakin menguat dan muncul ke permukaan. Buku-buku, tulisan- tulisan media massa, dan acara-acara seminar, kongres, simposium, diskusi, dialog seputar hubungan antarumat beragama semakin sering disaksikan dalam berbagai tingkat, baik lokal, nasional, maupun internasional. Kecenderungan menguatnya perbincangan seputar pluralitas agama dan hubungan antarumat beragama ini akan semakin kuat di masa-masa mendatang dan tidak akan pernah mengalami masa kadaluarsa. Sebab

topik ini adalah topik yang selalu aktual dan menarik bagi siapa pun yang mencita-citakan terwujudnya perdamaian di bumi ini.

5. Achmad (2001: ix). *Toleransi Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Banyak hal yang melatarbelakangi mengapa wacana ini semakin marak. Di antaranya: *pertama*, perlunya sosialisasi bahwa pada dasarnya semua agama datang untuk mengajarkan dan menyebarkan damai dan perdamaian dalam kehidupan umat manusia. *Kedua*, wacana agama yang pluralis, toleran, dan inklusif merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama itu sendiri. Sebab pluralitas apa pun, termasuk pluralitas agama, dan semangat toleransi dan inklusivisme adalah hukum Tuhan atau sunnatullah yang tidak bisa diubah, dihalang-halangi, dan ditutup-tutupi. Oleh karena itu, wacana pluralitas ini perlu dikembangkan lebih lanjut di masyarakat luas. Hal ini bukan untuk siapa-siapa, melainkan demi cita-cita agama itu sendiri, yaitu kehidupan yang penuh kasih dan sayang antarsesama umat manusia. *Ketiga*, ada kesenjangan yang jauh antara cita-cita ideal agama-agama dan realitas empirik kehidupan umat beragama di tengah masyarakat. *Keempat*, semakin menguatnya kecenderungan eksklusivisme dan intoleransi di sebagian umat beragama yang pada gilirannya memicu terjadinya konflik dan permusuhan yang berlabel agama. *Kelima*, perlu dicari upaya-upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kerukunan dan perdamaian antarumat beragama. Beberapa latar belakang di atas menjadi sebab mengapa tema

pluralitas agama dan cita-cita kerukunan menjadi semakin menarik untuk dikaji dan didalami.

Karya-karya ilmiah sebagaimana disebutkan terdahulu belum ada yang membahas tentang sikap umat Islam terhadap agama lain dalam perspektif Jalaluddin Rakhmat, dan yang ada hanya mengkaji toleransi secara umum. Di samping itu belum ada yang membahas Islam dan pluralisme dalam konteksnya dengan dakwah. Sedangkan penelitian ini hendak mengkaji konsep dakwah Jalaluddin Rakhmat tentang sikap umat Islam terhadap agama lain perspektif bimbingan dan konseling Islam.

## **1.5 Metoda Penelitian**

### **1.5.1. Jenis, Pendekatan, dan Spesifikasi Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1997: 3). Dalam meneliti data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data-data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk tulisan.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan filosofis. Yang dimaksud pendekatan filosofis yaitu pendekatan yang berpijak pada pemikiran yang mendalam tentang suatu peristiwa atau keadaan. Pendekatan ini diupayakan dengan menggunakan pemikiran secara mendalam dengan memahami substansi konsep Jalaluddin Rakhmat.

Spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis karena pada penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Metode ini menguraikan dan menjelaskan konsep dakwah Jalaluddin Rakhmat tentang sikap umat Islam terhadap agama lain perspektif bimbingan dan konseling Islam.

### **1.5.2. Sumber Data**

- a. Data primer yaitu data yang sifatnya asli dan diperoleh dari sumber data. Adapun data primer di sini adalah konsep dakwah Jalaluddin Rakhmat tentang sikap umat Islam terhadap agama lain dalam buku "*Islam dan Pluralisme*"; *Islam Aktual*; *Islam Alternatif*; *Memaknai Kematian*; *Meraih Kebahagiaan*.
- b. Data sekunder yaitu sejumlah kepustakaan yang relevan dengan penelitian yang hendak disusun namun sifatnya hanya pendukung, di antaranya seperti: internet, jurnal-jurnal, surat kabar dan lain-lain.

### **1.5.3. Metode Pengumpulan Data**

Menurut Sumadi Suryabrata, kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya (Suryabrata, 1998: 84). Berpijak dari keterangan tersebut, peneliti menggunakan teknik dokumentasi atau studi dokumenter yang menurut Arikunto (2002: 206) yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat,

agenda, dan sebagainya Yang dimaksud dokumentasi dalam tulisan ini yaitu sejumlah data yang terdiri dari data primer dan sekunder.

#### **1.5.4. Teknik Analisis Data**

Adapun Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Dalam hal ini digunakan analisis data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung (Amirin, 1995: 134). Untuk itu digunakan *content analysis*

Yang dimaksud *content analysis* (analisis isi) adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Suprayogo, 2001: 154) *Content analysis* berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi pesan komunikasi yang meliputi: 1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, 2) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan 3) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi (Muhadjir, 2004: 68).

Penerapan *content analysis* menampilkan tiga syarat yaitu objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Analisis harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis harus menyajikan generalisasi, artinya temuannya haruslah mempunyai sumbangan teoritis, temuan yang hanya deskriptif rendah nilainya (Muhadjir, 2004: 68-69). Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan

isi pesan dakwah Jalaluddin Rakhmat. Dalam analisis ini seorang peneliti dapat menghitung frekuensi munculnya suatu konsep tertentu, penyusunan kalimat menurut pola yang sama, kelemahan-kelemahan pola berpikir, cara menyajikan bahan ilustrasi dan lain-lain.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka penelitian disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metoda penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi dakwah terhadap agama lain yang meliputi tentang dakwah (pengertian dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah), sikap terhadap agama lain (inklusif, eksklusif, pluralisme).

Bab ketiga berisi konsep dakwah Jalaluddin Rakhmat tentang terhadap agama lain yang meliputi biografi Jalaluddin Rakhmat, pendidikan dan karya-karyanya, konsep dakwah Jalaluddin Rakhmat terhadap agama lain.

Bab keempat berisi analisis konsep dakwah Jalaluddin Rakhmat terhadap agama lain yang meliputi konsep dakwah Jalaluddin Rakhmat terhadap agama lain, relevansi konsep dakwah Jalaluddin Rakhmat terhadap agama lain dengan pelaksanaan dakwah saat ini.

Bab kelima merupakan penutup berisi kesimpulan dan saran-saran yang layak dikemukakan.

## **BAB II**

### **DAKWAH TERHADAP AGAMA LAIN**

#### **2.1 Tentang Dakwah**

##### **2.1.1 Pengertian Dakwah**

Dalam pengertian keagamaan, dakwah memasukkan aktifitas *tabligh* (penyiaran), *tatbiq* (penerapan/pengamalan) dan *tandhim* (pengelolaan) (Sulthon, 2003: 15). Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar (infinitif)* dari kata kerja *da'â* ( دعا ) *yad'û* ( يدعو ) di mana kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai Bahasa Indonesia, sehingga menambah perbendaharaan Bahasa Indonesia (Munsiy, 1981: 11).

Kata *da'wah* ( دعوة ) secara harfiyah bisa diterjemahkan menjadi: "seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (do'a) (Pimay, 2005: 13). Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Menurut Anshari (1993: 11), dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT. .

Menurut Umary (1980: 52), dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh

kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang. Sanusi (t.th: 11), dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidak wajaran dalam masyarakat. Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang (Arifin, 2000: 1).

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Hafidhuddin, 2000: 77). Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25). Oleh karena itu Zahrah (1994: 32) menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan *amr ma'ruf* dan *nahy munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amr ma'ruf* kecuali mengEsakan Allah secara sempurna, yakni mengEsakan pada Dzat sifatNya. Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka



mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, , 1983: 2).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah setiap kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis akidah, syari'at dan akhlak Islamiah.

### **2.1.2 Tujuan Dakwah**

Tujuan utama dakwah adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridai oleh Allah SWT, yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridai oleh Allah SWT sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing (Ensiklopedi Islam, jilid 1,1994: 281)

Pendapat lain menyatakan, tujuan dakwah adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mendapat rida Allah (Bachtiar, 1997: 37). Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan (Ahmad, 1991: 2).

Kedua pendapat tersebut menekankan bahwa dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang

secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun.

### 2.1.3 Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* da'wah (materi dakwah), *wasilah* dakwah (media dakwah), *thariqah* dakwah (metode), dan *atsar* dakwah (efek dakwah).

#### a. Da'i (pelaku dakwah)

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhutbah), dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu:

1. Hasyimi, juru dakwah adalah penasihat, para pemimpin dan pemberi ingat, yang memberi nasihat dengan baik yang mengarah dan berkhutbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia (Hasyimi, 1974: 162).

2. M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan (Natsir, tth: 125).

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya (Ya'qub, 1981: 37).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, da'i merupakan ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia.

#### **b. Mad'u (penerima da'wah)**

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba' 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (سبأ: 28)

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan

sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS. Saba: 28) (Depag RI, 1989: 688).

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

### c. *Maddah Da'wah* (Materi Da'wah)

Materi dakwah pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

#### 1. Akidah, yang meliputi:

- a. Iman kepada Allah; b. Iman kepada Malaikat-Nya; c. Iman kepada Kitab-kitab-Nya; d. Iman kepada Rasul-rasul-Nya; e. Iman kepada hari akhir; f. Iman kepada qadha-qadhar

#### 2. Syari'ah

- a. Ibadah (dalam arti khas): Thaharah, Sholat, Zakat, Shaum, Haji
- b. Muamallah (dalam arti luas) meliputi: *al-Qanunul Khas* (hukum Perdata), dan *al-Qanunul 'am Muamalah* (hukum niaga). *Al-Qanunul Khas* (hukum Perdata) meliputi: *Munakahat* (hukum nikah), *Waratsah* (hukum waris), dan sebagainya. *Al-Qanunul 'am* (hukum publik) meliputi: *Hinayah* (hukum pidana), *Khilafah* (hukum negara), *Jihad* (hukum perang dan damai), dan lain-lain

c. Akhlaq, yaitu meliputi:

1). Akhlak terhadap khaliq

2). Akhlak terhadap makhluk yang meliputi:

a). Akhlaq terhadap manusia

b) Diri sendiri

c). Tetangga

d). Masyarakat lainnya

3). Akhlaq terhadap bukan manusia

a). Flora

b). Fauna

c). Dan lain sebagainya (Anshari, 1996: 71)

## **2.2 Dakwah terhadap Agama Lain**

### **2.2.1. Inklusif**

Sikap inklusivisme berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Di sini, masih didapatkan toleransi teologis dan iman. Menurut Nurcholish Madjid, sikap inklusif adalah memandang bahwa agama-agama lain sebagai bentuk implisit agama kita (Adeng Muchtar. 2004: 155).

Paradigma itu membedakan antara kehadiran penyelamatan (*the salvific presence*) dan aktivitas Tuhan dalam tradisi-tradisi agama lain, dengan penyelamatan dan aktivitas Tuhan sepenuhnya dalam Yesus Kristus. Menjadi inklusif berarti percaya bahwa seluruh kebenaran agama non-

Kristiani mengacu pada Kristus. Paradigma ini, membaca agama orang lain dengan kacamata sendiri. Sikap beragama inklusifpun dapat berarti memasukkan orang lain dalam kelompok kita.

Pandangan yang paling ekspresif dari paradigma inklusif ini tampak pada dokumen Konsili Vatikan II, yang mempengaruhi seluruh komunitas Katolik sejak 1965. Dokumen ini ada pada Deklarasi tentang Hubungan Gereja dan Agama-Agama Non Kristiani ((Adeng Muchtar. 2004: 156).

Teolog terkemuka yang menganut aliran ini adalah Karl Rahner, yang pandangan-pandangannya termuat dalam karya terbesarnya *The Theological Investigation* yang berjilid 20, dalam *Christianity and the Non-Christian Religions*, jilid 5. Problem yang diberikannya adalah bagaimana halnya dengan orang-orang yang hidup sebelum karya penyelamatan itu hadir, atau orang-orang sesudahnya, tetapi tidak pernah tersentuh oleh Injil? Di sini, Rahner memunculkan istilah *inklusif, the Anonymous Christian* (Kristen anonim), yaitu orang-orang non-Kristen. Menurut pandangannya, Kristen anonim juga akan selamat, sejauh mereka hidup dalam ketulusan hati terhadap Tuhan, karena karya Tuhan pun ada pada mereka, walaupun mereka belum pernah mendengar Kabar Baik (Rachman, 2000; 46).

Dalam contoh Islam juga sering dikemukakan misalnya istilah dari seorang filosof Muslim abad XIV, Ibnu Taymiyah, yang membedakan orang-orang dan agama Islam umum (yang non muslim *par excellance*), dengan orang-orang dan agama Islam khusus (muslim *par excellance*). Kata "Islam" sendiri di sini diartikan sebagai sikap pasrah kepada Tuhan.

Mengutip Ibn Taimiyah, "Semua nabi dan pengikut mereka seluruhnya disebut oleh Allah adalah orang-orang muslim".

Hal itu sebagaimana dalam Al-Quran (Q.S. Ali-Imran [3]: 85), "Barang siapa yang menganut din selain Al Islam, tidak akan diterima darinya al-din dan di akhirat ia termasuk yang merugi. "Firman-Nya lagi, "Sesungguhnya *al-din* di sisi Allah ialah Al-Islam" (Q.S. Ali-Imran [3]: 19). Dalam tafsiran penganut Islam inklusif bahwa sekalipun para nabi mengajarkan pandangan hidup yang disebut Al-Islam, itu tidaklah berarti bahwa mereka dan kaumnya menyebut secara harfiah bahwa agama mereka adalah Islam dan mereka sendiri sebagai orang-orang muslim. Itu semua hanyalah peristilahan Arab. Para nabi dan rasul, dalam dakwah mereka, menggunakan bahasa kaumnya masing-masing. Al-Quran (Q.S. Ibrahim [14]. 4) menegaskan bahwa "Kami tidak mengutus seorang rasul, kecuali dengan bahasa kaumnya (Rachman, 2000; 46).

Dengan demikian, kalangan Islam inklusif menganut pandangan bahwa agama semua nabi adalah satu. Sikap inklusivistik cenderung untuk menginterpretasikan kembali hal-hal dengan cara demikian, sehingga hal-hal itu bukan saja cocok, tetapi juga dapat diterima. Sikap demikian membawa ke arah universalisme dari ciri eksistensial atau formal daripada isi esensialnya. Suatu kebenaran doctrinal hampir tidak dapat diterima sebagai universal jika ia sangat berkeras mempertahankan isinya yang spesifik, karena pencerapan isi selalu mengandaikan perlunya suatu formamentis yang khusus. Sikap menerima yang toleran akan adanya

tataran-tataran yang berbeda, sebaliknya, akan lebih mudah dicapai. Sementara, suatu pola payung atau struktur formal dapat dengan mudah mencakup sistem-sistem pemikiran yang berbeda (Raimundo, 1999: 20).

Sikap inklusivitas memuat kualitas keluhuran budi dan kemuliaan tertentu. Anda dapat mengikuti jalan Anda sendiri tanpa perlu mengutuk yang lain. Ibadah Anda dapat menjadi konkret dan pandangan Anda dapat menjadi universal. Akan tetapi, pada sisi lain, sikap inklusivitas pun membawa beberapa kesulitan.

Pertama, ia juga menimbulkan bahaya kesombongan, karena hanya Andalah yang mempunyai *privilese* atas penglihatan yang mencakup semua dan sikap toleran; Andalah yang menentukan bagi yang lain, tempat yang harus mereka ambil dalam alam semesta. Kedua, sikap ini jika menerima ekspresi kebenaran agama yang beragam sehingga dapat merengkuh sistem-sistem pemikiran yang paling berlawanan pun, ia terpaksa membuat kebenaran bersifat relatif murni. Kebenaran dalam arti ini tidak mungkin mempunyai isi intelektual yang independen, karena berbeda atau berlainan dengan orang lain (Raimundo, 1999: 21).

### **2.2.2. Eksklusif**

Sikap eksklusivisme akan melahirkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lain adalah sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi, sebab agama dan penganutnya terkutuk dalam pandangan Tuhan. Sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus dianut hingga



dewasa ini. Tuntutan kebenaran yang dipeluknya mempunyai ikatan langsung dengan tuntutan eksklusivitas. Artinya, kalau suatu pernyataan dinyatakan, pernyataan lain yang berlawanan tidak bisa benar (Adeng Muchtar, 2004: 151).

Menurut Nurcholish Madjid, sikap yang eksklusif ini terjadi ketika melihat agama bukan agamanya, sedangkan agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi para pemeluknya. Paradigma ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman dan terus dianut hingga dewasa ini, "Agama sendirilah yang paling benar, yang lain salah".

Bagi agama Kristen, inti pandangan eksklusivisme adalah bahwa Yesus adalah satu-satu jalan yang sah untuk keselamatan. "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapak, kalau tidak melalui Aku" (Yohanes 14: 6). Juga, dalam ayat lain (Kisah Para Rasul 4,12) disebutkan, "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini, tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Adeng Muchtar, 2004: 153).

Menurut Budhy Munawar Rachman, untuk contoh Islam, sekalipun tidak ada semacam kuasa gereja dalam agama Kristen, khususnya Katolik yang dapat memberi fatwa menyeluruh seperti contoh di atas, banyak penafsir sepanjang masa yang menyempitkan Islam pada pandangan-pandangan eksklusif. Beberapa ayat yang biasa dipakai sebagai ungkapan eksklusivitas Islam itu antara lain:

"Hari ini orang kafir sudah putus asa untuk mengalahkan agamamu. Janganlah kamu takut kepada mereka; takutlah kepada-Ku. Hari ini Aku sempurnakan agamamu bagimu dan Aku cukupkan karunia-Ku untukmu dan Aku pilihkan Islam menjadi agamamu. " (Q.S. Al-Maidah [5]: 3).

"Parang siapa menerima agama selain Islam (tunduk kepada Allah), maka tidaklah akan diterima dan pada hari akhirat ia termasuk golongan Jang rugi. " (Q.S. Ali Imran (3): 85).

Komarudin Hidayat menambahkan bahwa sikap eksklusif, merasa dirinya yang paling baik dan paling benar, sementara yang lainnya tidak masuk hitungan, tidaklah selamanya salah dalam beragama. Sebab, jika eksklusivisme berarti sikap agnostik, tidak toleran, dan mau menang sendiri, tidak ada etika agama mana pun yang membenarkannya. Akan tetapi, jika yang dimaksud dengan eksklusif berkenaan dengan kualitas, mutu, atau unggulan mengenai suatu produk atau ajaran yang didukung dengan bukti-bukti dan argumen yang fair, setiap manusia sesungguhnya mencari agama yang eksklusif dalam arti excellent, sesuai dengan selera dan keyakinannya (Adeng Muchtar, 2004: 154).

Dalam jargon hidup politik modern, bersikap hidup seperti itu adalah beragama yang eksklusif atau sikap hidup yang kafir. Yang tentu saja mengabaikan sikap hidup yang pluralistik, yaitu suatu sikap hidup yang benar, dan oleh sebab itu, juga sikap hidup yang beriman.

Pada sisi lain, sikap ini menimbulkan kesukaran-kesukaran.

1. membawa bahaya yang nyata akan intoleransi, kesombongan, dan penghinaan bagi yang lain.

2. mengandung kelemahan intrinsik karena mengandaikan konsepsi kebenaran yang seolah logis secara murni dan sikap yang tidak kritis dari kenaifan epistemologis (Adeng Muchtar, 2004: 154).

Menurut Friedrich Heiler sebagaimana dikutip Mukti Ali (1999: 85), seorang ahli Ilmu Perbandingan Agama dari Marburg menyatakan bahwa secara tradisional tradisi agama Barat adalah eksklusif dalam sikap mereka terhadap agama-agama lain dengan memberikan kepada agama mereka sendiri validitas mutlak.

Terlepas dari adanya kelemahan sikap eksklusivitas itu, biasanya komitmen dan sikap tegas dalam memelihara dan mempertahankan kebenaran agamanya dapat dipandang positif. Sebab, sikap eksklusivitas itu tidak selamanya dapat disalahkan atau dipandang negatif, tetapi sikap demikian lebih banyak pada faktor kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang agamanya atau., bahkan lingkungan sosial dan kultural tempat ia hidup, sangat mempengaruhi dalam beragamanya ((Adeng Muchtar, 2004: 155).

### **2.2.3. Pluralisme**

Pluralisme secara *lughawi* berasal dari kata *plural* (Inggris) yang berarti jamak, dalam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat, ada banyak hal lain di luar kelompok yang harus diakui (Ma'arif, 2005: 11). Yang dimaksud dengan konsep pluralisme adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antarumat beragama, dan dalam berinteraksi dengan

aneka ragam agama tersebut, umat beragama diharapkan masih memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing (Ma'arif, 2005: 17).

Untuk mewujudkan dan mendukung pluralisme tersebut, diperlukan adanya toleransi (Nur Achmad, 2001: 12). Dengan adanya pluralisme ini, toleransi keagamaan menjadi sangat penting karena perbedaan-perbedaan dan perpecahan antar kelompok keagamaan dapat memicu konflik, dan pada gilirannya dapat menyebabkan desintegrasi nasional. Pada mulanya hubungan antara masyarakat yang berbeda-beda agama tersebut tampak harmonis, tapi pada akhir abad kedua puluh ini terjadi perubahan. Dalam hubungan tersebut, khususnya antara Islam dan Kristen. Ini disebabkan antara lain karena agama Kristen dan agama Islam adalah sama agama misi. Lebih dari itu, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk selain dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif) juga sebagai faktor pemecah (disintegratif). Fenomena ini banyak ditentukan oleh empat hal: (1) Teologi agama dan doktrin ajarannya, (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut, (3) lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya, (4) peranan dan pengaruh pemuka agama tersebut dalam mengarahkan pengikutnya (Harahap dan Nasution, 2003: 320 – 322).

### **BAB III**

## **KONSEP DAKWAH JALALUDDIN RAKHMAT TERHADAP AGAMA LAIN**

### **3.1 Biografi Jalaluddin Rakhmat, Pendidikan dan Karya-Karyanya**

#### **3.1.1. Biografi Jalaluddin Rakhmat**

Jalaluddin Rahmat lahir di Bandung, 29 Agustus 1949. Menyelesaikan kuliah di jurusan penerangan Fakultas Publisistik Universitas Pajajaran, 1976 (UNPAD Bandung). Meraih MSc bidang komunikasi di *Departemen of Journalism, Iowa State University* 1982. Mengajar di Universitas Pajajaran dan ITB Bandung. Sehari-hari mengasuh SMA Plus Muhthahhari, yang menurutnya, sekolah model untuk pembinaan akhlak. Pendiri Pesantren unggulan Muththahhari, Bandung dan lembaga kajian Tazkia, Jakarta (Handrianto, 2007: 113).

Sebelumnya, Kang Jalal, demikian sapaan akrabnya, terkenal sebagai tokoh Aliran Syiah di Indonesia. Di dalam tulisan-tulisannya ia berusaha untuk membuat Syiah diterima di bumi Indonesia yang sejak Islam masuk negeri ini bermadzab Sunni. Bahkan ketika diwawancarai, ia mengatakan dirinya, "*Ana sunni wa syi'i*. Saya seorang pengikut ahli sunnah wal jamaah dan juga pengikut syiah." Namun belakangan, cendekiawan yang bukunya berjudul *Islam Alternatif dan Islam Aktual* terbitan Mizan meledak di pasaran, beralih menjadi seorang pluralis. Hal itu terjadi setelah ia mendalami dan mengajarkan tasawuf. Kang Jalal sering memberikan pernyataan-pernyataan

tentang Islam liberal dan pluralisme dan berkontribusi dalam buku-buku III. Buku Kang Jalal sendiri berjudul Islam dan Pluralisme: Akhlak Quran Menyikapi perbedaan, terlihat sekali bahwa Jalal seorang pluralis sejati (Handrianto, 2007: 113).

Pernyataannya dapat dibaca pada saat Kang Jalal menjelaskan makna kafir. Katanya, "Saya berpendapat, kata kafir dan derivasinya di dalam Al-Qur'an selalu didefinisikan berdasarkan kriteria akhlak yang buruk. Dalam Al-Qur'an, kata kafir tidak pernah didefinisikan sebagai kalangan non-muslim. Definisi kafir sebagai orang non-muslim hanya terjadi di Indonesia saja.....Jadi, kata kafir adalah sebuah label moral, bukan label aqidah atau keyakinan, seperti yang kita ketahui." "Semua agama itu kembali kepada Allah. Islam, Hindu, Budha, Nasrani, Yahudi, kembalinya kepada Allah. Adalah tugas dan wewenang Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan di antara berbagai agama. Kita tidak boleh mengambil alih Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan agama dengan cara apa pun, termasuk dengan fatwa." "Bertentangan dengan kaum eksklusivis adalah kaum pluralis. Mereka berkeyakinan bahwa semua pemeluk agama mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh keselamatan dan masuk surga. Semua agama benar berdasarkan kriteria masing-masing. *Each one is valid within its particular culture*. Mereka percaya rahmat Allah itu luas." (Rakhmat, 2006: 34).

Jalaluddin Rakhmat, ayahnya adalah seorang kiai dan sekaligus lurah desa. Karena kemelut politik Islam waktu itu, ayahnya terpaksa meninggalkan Jalal yang berusia dua tahun. Ia berpisah dengan ayahnya puluhan tahun

sehingga ia hampir tidak punya ikatan emosional dengannya. Menurut teori ateisme, Jalal mestinya menjadi ateis; tetapi ibunya mengirimkan Jalal ke madrasah sore hari, membimbingnya membaca kitab kuning malam hari, setelah mengantarkannya ke sekolah dasar pagi hari. Jalal mendapatkan pendidikan agama hanya sampai akhir sekolah dasar (Rakhmat, 2006: 1).

### **3.1.2. Pendidikan Jalaluddin Rakhmat**

Ia meninggalkan desanya sejak ia masuk SMP di Kota Bandung. Karena rendah diri, Jalal menghabiskan masa remajanya di perpustakaan negeri, peninggalan Belanda. Ia tenggelam dalam buku-buku filsafat, yang memaksanya belajar bahasa Belanda. Di situ, ia berkenalan dengan para filosof, dan terutama sekali sangat terpengaruh oleh Spinoza dan Nietzsche. Ayahnya meninggalkan lemari buku yang dipenuhi oleh kitab-kitab berbahasa Arab. Dari buku peninggalan ayahnya itu, ia bertemu dengan *Ihya Ulum Al-Din*-nya Al-Ghazali. Ia begitu terguncang karenanya sehingga seperti (dan mungkin memang) gila. Ia meninggalkan SMA-nya dan menjelajah ke beberapa pesantren di Jawa Barat (Rakhmat, 2006: 1).

Ini pun tidak berlangsung lama. Ia kembali ke SMA-nya. Karena keinginan untuk mandiri, ia mencari perguruan tinggi yang sekaligus memberikan kesempatan baginya untuk bekerja. Ia masuk Fakultas Publisistik, sekarang Fakultas Komunikasi, Unpad. Pada saat yang sama, ia memasuki pendidikan guru SLP Jurusan Bahasa Inggris. Ia terpaksa meninggalkan kuliahnya, ketika ia menikah dengan santrinya di masjid, Euis Kartini. Setelah berjuang menegakkan keluarganya, ia kembali lagi ke almamaternya.

Dalam posisinya sebagai dosen, ia memperoleh beasiswa Fulbright dan masuk Iowa State University. Ia mengambil kuliah Komunikasi dan Psikologi. Tetapi, ia lebih banyak memperoleh pengetahuan dari perpustakaan universitasnya. Ia lulus dengan *magna cum laude*. Karena mendapat "*perfect 4.0 grade point average*", ia terpilih menjadi anggota Phi Kappa Phi dan Sigma Delta Chi.

Pada 1981, ia kembali ke Indonesia dan menulis buku *Psikologi Komunikasi*. Ia merancang kurikulum di fakultasnya, memberikan kuliah dalam berbagai disiplin, termasuk Sistem Politik Indonesia. Kuliah-kuliahnya terkenal menarik perhatian para mahasiswa yang diajarnya. Ia aktif membina mahasiswa di berbagai kampus di Bandung. Ia memberikan kuliah Etika dan Agama Islam di ITB dan IAIN, serta mencoba menggabungkan sains dan agama (Rakhmat, 2006: 2).

Kegiatan ekstrakurikulerinya dihabiskan dalam berdakwah dan berkhidmat pada *mustadh'afin*. Ia membina jamaah di masjid-masjid dan di tempat-tempat kumuh gelandangan. Ia terkenal sangat vokal, mengkritik kezaliman, baik yang dilakukan elite politik maupun elite agama. Ia sering harus berurusan dengan aparat militer, dan akhirnya dipecat sebagai pegawai negeri. Ia meninggalkan kampusnya dan melanjutkan pengembaraan intelektualnya; ke Qum, Iran, untuk belajar *'irfan* dan filsafat Islam dari para mullah tradisional; ke Australia, untuk mengambil studi tentang perubahan politik dan hubungan internasional dari para akademisi modern.



Sekarang, *l'enfant terrible* ini kembali lagi ke kampusnya, Fakultas Ilmu Komunikasi, Unpad. Ia juga mengajar di beberapa perguruan tinggi lainnya dalam Ilmu Komunikasi, Filsafat Ilmu, dan Metode Penelitian. Secara khusus, ia membina kuliah *Mistisisme di Islamic College for Advanced Studies*, Jakarta. Ia menjadi Kepala SMU Plus Muthahhari, sekolah yang kini menjadi sekolah model untuk pembinaan akhlak. Sebagai ilmuwan, ia menjadi anggota berbagai organisasi profesional, nasional, dan internasional, serta aktif dalam berbagai seminar. Sebagai mubalig, ia sibuk mengisi berbagai pengajian. Jamaah yang bergabung dengannya menyebut diri mereka sebagai "laron-laron kecil ... menuju misykat, pelita cahaya Ilahi". Misykat juga menjadi pusat kajian tasawuf dan sekaligus nama jamaahnya. Sebagai aktivis, ia membidani dan menjadi Ketua Dewan Syura untuk IJABI (Ikatan Jamaah Ahli Bait Indonesia). Sebagai kepala keluarga, ia sangat bahagia karena dikaruniai lima orang anak dan dua orang cucu. Sebagai hamba Allah, ia masih juga merasa belum sanggup mensyukuri anugerah-Nya (Rakhmat, 2006: 3).

### **3.1.3. Karya-Karya Jalaluddin Rakhmat**

Jalaluddin Rakhmat termasuk cendekiawan produktif, hal itu dibuktikan dengan beberapa hasil tulisannya yang disusun dalam beberapa buku, di antaranya: *Metode Penelitian Komunikasi, Dilengkapi Contoh Analisis Statistik; Islam dan Pluralisme Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan; Islam Aktual; Islam Alternatif; Menjemput Maut; Akhlak Islam; Merenungi*

*Kehidupan Perspektif Sufi; Psikologi Agama; Meraih Kebahagiaan Dunia Akhirat; Membangun Keluarga Sakinah; Psikologi Agama*

### **3.2 Konsep Dakwah Jalaluddin Rakhmat terhadap Agama lain**

#### **3.2.1. Dakwah terhadap Agama Lain**

Dalam wawancara dengan Jalaluddin Rakhmat, maka dalam bab tiga skripsi ini diketengahkan sebagai berikut:

##### **1. Bagaimana konsep dakwah bapak terhadap orang Islam?**

Konsep dakwah saya menggunakan pendekatan *Tabisyir* dan *Tandzir*. Kata *Tabisyir* dan *Tandzir* dalam hubungan dengan dakwah diartikan sebagai salah satu cara untuk memberikan, semangat atau dorongan ke arah yang positif (penggiringan dan penggemaran), atau tegasnya merupakan motivasi dan stimulus. Hal itu dapat dilakukan melalui penyampaian kabar gembira, janji, dan ancaman, atau melalui penghargaan atas segala usaha dan amal saleh dengan pahala. Dengan kata lain, dapat disebut sebagai pembentukan psikologis, sikap, dan pemahaman serta persepsi si mad'u. Kedua istilah itu dapat dijumpai sebanyak delapan belas kali dalam Al-Qur'an secara berbarengan dan biasanya diungkapkan di ujung ayat.

##### **2. Bagaimana konsep dakwah bapak terhadap orang non Islam?**

Marilah kita kembali pada pertanyaan awal kita: apakah hanya Islam agama yang diterima Allah? Jawaban kita bisa "ya" dan "tidak". Ya, bila yang kita maksud adalah Islam sebagai kepasrahan sepenuh hati kepada kebenaran, yang kita peroleh melalui proses pencarian yang tulus

dan sungguh-sungguh. Tidak, bila yang dimaksud dengan Islam adalah institusi keagamaan seperti yang tercantum dalam kartu identitas kita. Bila pertanyaan ini kita sampaikan lebih spesifik: apakah orang yang beragama selain Islam, seperti Kristen, Hindu, Buddha akan diterima di sisi Allah? Jawabannya tergantung kepada ideologi yang Anda anut. Sebagai *al-mutasyaddidun*, Anda hanya akan mengatakan Islam saja yang diterima Allah. Sebagai *al-Mustamrun*, Anda akan berkata bahwa agama adalah jalan menuju Tuhan seperti dikatakan para sufi, jalan menuju Tuhan sebanyak napas manusia. Mengapa kita harus menyempitkan kasih Tuhan, yang meliputi langit dan bumi? Ketika menjelaskan orang yang "*spiritually intelligent*", Zohar dan Marshall menulis, "Sebagai orang Masehi, Muslim, Buddha atau siapa saja yang cerdas secara spritual, saya mencintai dan menghormati tradisi saya tetapi saya mcncintainya karena ia adalah salah satu di antara banyak bentuk untuk mengungkapkan potensialitas dari inti jiwa kita. Saya memiliki penghormatan yang mendalam dan setia pada tradisi-tradisi dan bentuk-bentuk keberagamaan lainnya. Boleh jadi saya juga membayangkan diri saya mampu menghayati bentuk-bentuk keberagamaan lainnya. Boleh jadi saya juga membayangkan diri saya mampu menghayati bentuk-bentuk keberagamaan tersebut. Seperd dinyatakan Ibn Arabi, sufi abad ke-13:

### 3. Bagaimana metode dakwah bapak terhadap orang Islam?

Kita menggunakan metode dakwah ada tiga, yaitu: a) hikmah b) *mau'izah al-hasanah* c) *mujadalah billati hiya ahsan*

4. Bagaimana metode dakwah bapak terhadap orang non Islam?

Ya sama saja dengan metode dakwah terhadap orang Islam, hanya saja kita juga harus mengedepankan sikap saling menghargai

5. Bagaimana media dakwah bapak terhadap orang Islam?

Lisan, inilah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, flash-card, dan sebagainya. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.

Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, ohap, internet, dan sebagainya.

6. Bagaimana media dakwah bapak terhadap orang non Islam?

Sama saja dengan media dakwah terhadap orang Islam

7. Alasan apakah sehingga bapak membolehkan dakwah terhadap non Islam

Alasannya karena setiap orang itu berpotensi baik, dan pada fitrahnya ingin beragama yang benar dan lurus. Setiap orang beragama apa pun adalah makhluk Tuhan yang perlu kita selamatkan.

**JALALUDDIN RAKHMAT**  
**Telp. (022) 781 5500**

Buku jalaluddin Rakhmat yang berjudul: *Islam dan Pluralisme* (2006: 7) merupakan refleksi dan perjalanan hidupnya sehingga menginspirasi Jalaluddin Rakhmat untuk membangun jembatan-*ukhuwah*

sesama muslim, apa pun mazhabnya. Meski sejak awal berdiri pesantren Muthahhari dicurigai sebagai pelopor gerakan Syiah di Indonesia, kurikulumnya justru mengajarkan pemikiran seluruh mazhab. "Saya tidak mengajak orang masuk Syiah. Demikian kata Jalaluddin Rakhmat. Di sini kami mengajarkan keterbukaan untuk menghargai perbedaan di antara berbagai mazhab," jelasnya suatu ketika.

Selain aktif sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi, Kang Jalal aktif berdakwah dan berkhidmat pada *mustadafin*. Ia membina jamaah di masjid-masjid dan di tempat-tempat kumuh gelandangan. Belakangan, ia mendirikan SMP Muthahhari di Cicalengka, khusus untuk siswa miskin. "Obsesi saya yang lain, melihat SMP Muthahhari berdiri di seluruh pelosok Tanah Air sehingga anak-anak miskin tidak putus akses dari pendidikan. Mereka tidak bayar apa pun, semua fasilitas disediakan, tetapi pendidikan yang diperoleh tetap bermutu." Demikian ungkap Jalaluddin Rakhmat (2006: 8).

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2006: 18) sudah saatnya bagi para dai Islam untuk mengetahui bahwa mereka tidak dituntut untuk mengislamkan orang-orang yang beragama selain Islam. Mereka tidak berhak mengklaim bahwa selain orang Islam akan masuk neraka, karena kunci-kunci surga bukan di tangan mereka. Sikap seperti itu merupakan pelanggaran keras terhadap wewenang Allah, Yang dituntut dari para: dai, setelah Al-Qur'an mengatakan: "Wahai orang-orang yang beriman diri kalian adalah tanggung jawab kalian. Orang yang tersesat tidak akan membahayakan kalian ketika

kalian mendapat petunjuk," (Q.S. al-Maidah:105) adalah menjadi 'saksi atas manusia'. Para dai hanya bertugas memperkenalkan Islam kepada mereka kemudian menyerahkan segalanya kepada mereka. Urusan kontroversi agama tidak hanya menyangkut iman dan teori. Ini juga menyangkut hubungan sosial dan konsekuensi-konsekuensi selanjutnya. Hidayah hanya datang dari Allah, bukan dari seorang rasul. *Pluralisme* tidak semata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. *Pluralisme* agama dapat dijumpai di mana-mana, tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat pluralis apabila ia berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, akan tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan. Karena itu untuk mewujudkan dan mendukung pluralisme, diperlukan adanya toleransi

Menurut Jalaluddin Rakhmat bahwa setiap umat beragama tidak boleh mengklaim bahwa agamanyalah yang paling benar, sementara agama lain dianggap salah dan keliru. Apabila satu agama mengklaim kebenaran hanya ada dalam agamanya maka hal itu berarti ia telah berlebihan dalam menyikapi agamanya dan bersikap memusuhi agama lain.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, apakah orang-orang "kafir" (nonmuslim) menerima pahala amal salehnya? Benar, menurut al-Baqarah:

62, yang diulang dengan redaksi yang agak berbeda pada al-Ma'idah: 69 dan al-Hajj 17.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة: 62)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. al-Baqarah: 62) (Depag, 1986: 8).

Sayyid Husseyn Fadhlullah dalam tafsirnya menjelaskan:

Makna ayat ini sangat jelas. Ayat ini menegaskan bahwa keselamatan pada hari akhirat akan dicapai oleh semua kelompok agama ini yang berbeda-beda dalam pemikiran dan pandangan agamanya berkenaan dengan akidah dan kehidupan dengan satu syarat: memenuhi kaidah iman kepada Allah, hari akhir, dan amal saleh.

Menurut Jalaluddin Rakhmat ayat-ayat itu memang sangat jelas untuk mendukung pluralisme. Ayat-ayat itu tidak nienjelaskan semua kelompok agama benar, atau semua kelompok agama sama. Tidak! Ayat-ayat ini menegaskan bahwa semua golongan agama akan selamat selama mereka beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal saleh (Rakhmat. 2006: 23). Sebagian mufasir yang eksklusif mengakui makna ayat-ayat itu sebagaimana dijelaskan oleh Husseyn Fadhlullah, tetapi, mereka menganggap ayat-ayat itu dihapus mansukh) oleh Al-Imran: 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ  
الْخَاسِرِينَ (آل عمران: 85)

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Al-Imran 85) (Depag, 1986: 79).

Menurut Jalaluddin Rakhmat, makna ayat ini tidaklah bertentangan dengan ayat yang telah disebutkan sebelumnya, karena itu, tidak ada ayat yang *dimansukh*. Islam pada Al-Imran 85 adalah Islam yang "umum", yang meliputi semua risalah langit, bukan Islam dalam arti istilah", bukan Islam dalam arti agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Kesimpulan itu diambil Fadhlullah dari konteks ayat itu. Pada Al 'Imran 19, Tuhan berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (آل عمران: 19)

Artinya: Sesungguhnya agama itu di sisi Allah adalah Islam (QS. Al 'Imran: 19) (Depag, 1986: 75).

Menurut Al-Qur'an, semua agama itu Islam. Ini diperkuat dengan ayat-ayat yang lain: Ingatlah ketika Tuhannya berkata kepadanya (Ibrahim); Islamlah kamu. Ibrahim berkata: Aku Islam kepada Tuhan Pemelihara semesta Alam (Rakhmat. 2006: 23). Ketika Ibrahim dan Ya'qub berwasiat dengannya kepada anak-anaknya:

يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ  
(البقرة: 131-132)

Artinya: Wahai anak-anaku, sesungguhnya Allah telah memilih bagi kamu agama, maka janganlah kamu mati kecuali kamu



menjadi orang-orang Islam (Q.S. al-Baqarah: 132) (Depag, 1986: 14).

Menurut Jalaluddin Rakhmat bahwa Islam dalam Al 'Imran: 85 adalah "kepasrahan total". Surat al-Baqarah: 62 dimaksudkan untuk menegaskan unsur asasi yang mempersatukan semua agama dan menjadi syarat untuk memperoleh pahala Allah (Rakhmat. 2006: 25).

Jalaluddin Rakhmat menyindir orang yang merasa akan selamat hanya karena nama atau penampilan lahiriah saja. Keselamatan menurut Jalaluddin Rakhmat adalah berpegang teguh pada keimanan kepada Allah dan amal saleh. Dalam Al-Qur'an, orang-orang yang berpegang pada keselamatan karena nama disindir sebagai bersandar pada angan-angan:

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلَ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا (النساء: 123)

Artinya: Itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dan Allah (Q.S. al-Nisa': 123) (Depag, 1986: 129).

Ayat ini, Al-Nisa 123, juga disebut oleh Sayyid Rasyid Ridha ketika menjelaskan al-Baqarah 62:

Artinya: hukum Allah itu adil dan sama. Ia memperlakukan semua pemeluk agama dengan sunah yang sama, tidak berpihak pada satu kelompok dan menzalimi kelompok yang lain. Ketetapan dari sunnah ini ialah bahwa bagi mereka pahala tertentu dengan janji Allah melalui lisan Rasul mereka ...

Ayat ini menjelaskan sunnah Allah Swt dalam memperlakukan umat-umat baik yang terdahulu maupun yang kemudian sesuai dengan ketentuan Allah Swt.: (Pahala dari Allah) (Rakhmat. 2006: 26).

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلَ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا {123} وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا  
(النساء: 123-124)

Artinya: itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Barang siapa mengerjakan amal-amal saleh, baik ia laki-laki maupun perempuan, sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam sorga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun (Q.S. al-Nisa'. 123-124) (Depag, 1986: 129).

...Tidak ada masalah kalau tidak disyaratkan iman kepada Nabi saw

Ayat ini menjelaskan perlakuan Allah kepada setiap umat yang memercayai Nabi dan wahyunya masing-masing, yang mengira bahwa kebahagiaan pada hari akhirat seakan-akan pasti akan tercapai hanya karena ia Muslim, Yahudi, Nashara, atau Shabiah, misalnya. Padahal Allah berfirman bahwa keselamatan bukan karena kelompok keagamaan (*jinsiyyah diniyyah*). Keselamatan dicapai dengan iman yang benar yang menguasai jiwa dan amal yang memperbaiki manusia. Karena itu, tertolaklah anggapan bahwa keputusan Allah bergantung pada angan-angan orang Islam dan angan-angan Ahli Kitab. Sudah ditetapkan bahwa keputusan Allah bergantung pada amal baik dan iman yang benar (Rakhmat. 2006: 27).

Dikeluarkan oleh Ibn Jarir dan Ibn Abi Hatim dari al-Suddi. Ia berkata: Orang-orang Islam bertemu dengan orang-orang Yahudi dan Nashara. Orang Yahudi berkata kepada orang Islam: Kami lebih baik dari kalian. Agama kami sebelum agama kalian dan Kitab kami sebelum kitab kalian. Nabi kami sebelum Nabi kalian. Kami mengikuti agama Ibrahim. Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi. Berkata juga orang Nashara seperti itu, kemudian berkatalah orang Islam: Kitab kami sesudah kitab kalian, Nabi kami sesudah Nabi kalian, dan agama kami sesudah agama kalian. Kalian telah diperintahkan untuk mengikuti kami dan meninggalkan urusan kalian. Kami lebih baik dari kalian. Kami berada pada agama Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq (Rakhmat. 2006: 28).

Tidak akan masuk surga kecuali orang yang memeluk agama kami. Allah menolak perkataan mereka dan berfirman: Bukanlah angan-angan kamu dan bukan juga angan-angan Ahli Kitab... Seperti itu juga diriwayatkan dari Masruq dan Qatadah. Juga al-Bukhari meriwayatkan dalam *Al-Tarikh* dari hadis Anas sampai kepada Nabi saw: Bukanlah iman dengan angan-angan, tetapi dengan apa yang terhunjam dalam hati dan dibenarkan oleh amal (Rakhmat. 2006: 29).

Ada orang yang dilalaikan oleh angan-angan akan mendapat ampunan sampai ia keluar meninggalkan dunia tanpa kebaikan padanya. Mereka berkata: Kami berbaik sangka kepada Allah. Mereka bohong. Kalau berbaik sangka kepada Allah pasti mereka beramal baik. Pelajaran yang berharga dari Allah adalah kecemannya kepada orang-orang yang terbuai

dengan punya hubungan dengan agama walaupun secara lahiriah. Keterbuaian (bahwa orang akan selamat hanya karena menganut agama Islam) inilah yang memalingkan mereka dari amal, sehingga merasa cukup dengan menisbahkan dirinya pada kelompok agamanya.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, orang yang merasa pasti akan selamat hanya karena dia Islam, Nasrani, atau Yahudi adalah orang yang terbuai atau tertipu (*mughtarrin*) dengan nama. Keselamatan, untuk mengulangi lagi yang sudah terlalu jelas, bergantung pada tiga syarat: keimanan kepada Allah, keimanan pada hari pembalasan, dan amal saleh (Rakhmat. 2006: 30).

### **3.2.2. Bantahan kaum eksklusivis**

Menurut Jalaluddin Rakhmat, ada tiga cara untuk membantah ayat yang membenarkan pluralisme ini. *Pertama*, mereka mengatakan bahwa ayat ini sudah dimansukh dengan Al 'Imran: 85. *Kedua*, ayat ini hanya berlaku untuk orang Yahudi, Nasrani, dan Shabiin sebelum kedatangan Nabi SAW. Jadi, orang Islam pada zaman Islam, orang Nasrani, Yahudi, dan Shabiin pada zamannya masing-masing akan memperoleh pahala dari amal salehnya. Zaman ini zaman Islam, karena itu, selain Islam, semua agama kehilangan validitasnya, sebagaimana kedatangan uang Republik menyebabkan uang Belanda tidak berlaku (Rakhmat. 2006: 30).

Menurut Jalaluddin Rakhmat, argumentasi berdasarkan analogi ini tidak punya dalil yang memperkuatnya dalam Al-Qur'an dan sunah. Sebuah

ayat yang bermakna umum tidak boleh diartikan khusus kecuali dengan keterangan yang kuat. *Ketiga*, mereka menafsirkan "beriman kepada Allah" sebagai beriman kepada ajaran Islam, karena Allah adalah konsep khusus untuk Islam. Allah adalah Tuhan bagi orang Islam. Kristus Tuhan bagi umat Kristiani. Wisnu Tuhan bagi orang Hindu dan sebagainya. Erat kaitannya dengan argumentasi ini adalah keimanan kepada hari akhir dan amal saleh. Hari akhir yang harus diimani adalah hari akhir menurut penjelasan syariat Islam. Amat saleh juga adalah amal yang berdasarkan syariat Islam. Dengan penafsiran seperti ini, menurut Jalaluddin Rakhmat, terlihat perubahan drastis dari ayat pluralis menjadi ayat eksklusivis. Secara terperinci ayat ini berarti "Sesungguhnya orang-orang Islam, orang Yahudi, Nasrani, dan Shabiin yang kemudian masuk Islam (dengan beriman kepada Tuhan orang Islam, dan akidah Islam serta beramal sesuai dengan syariat Islam) akan memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka" (Rakhmat. 2006: 31).

Lepas dari argumentasi yang menggelikan dari segi bahasa, menurut Jalaluddin Rakhmat, akan membuktikan bahwa menurut Al-Qur'an Allah itu adalah Tuhan yang sama seperti yang diimani oleh Ahli Kitab bahkan orang musyrik. Simaklah ayat-ayat Al-Qur'an di bawah ini:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ  
وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ  
مُسْلِمُونَ (العنكبوت: 46)

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman pada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan

kepadamu; Tuhan kami dan Tuhamu adalah satu. Dan kami hanya kepadanya berserah dm (Q.S. al-'Ankabut: 46) (Depag, 1986: 630).

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ  
لَيَقُولَنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ (العنكبوت: 61)

Artinya: Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan dari jalan yang benar (Q.S. al-'Ankabut: 61) (Depag, 1986: 635).

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ (الزحرف: 87)

Artinya: Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah". Maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan [dari menyembah Allah] (Q.S. Az-Zuhurf: 87) (Depag, 1986: 798).

### 3.2.3. Mengapa harus ada berbagai agama?

Menurut Jalaluddin Rakhmat, kalau semua agama itu valid, kenapa Tuhan repot-repot bikin agama yang bermacam-macam. Kenapa Allah tidak menjadikan semua agama itu satu saja? Apa tujuan penciptaan berbagai agama itu? Al-Qur'an menjawabnya dengan indah:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً  
وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (المائدة: 48)

Artinya: Untuk tiap-tiap umat di antam kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang (*syir'atan wa minhajan*). Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan (*fastabiqu al-khayrat*). Hanya kepada Allah kembali kamu

semuanya (*ila Allahi marji'ukum jami'a*). Lalu diberitahukannya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (Q.S. al-Ma'idah: 48) (Depag, 1986: 156).

Dari ayat ini Jalaluddin Rakhmat menyimpulkan beberapa hal:

1. Agama itu berbeda-beda dari segi aturan hidupnya (syariat) dan pandangan hidupnya (akidah), karena itu, pluralisme sama sekali tidak berarti semua agama itu sama. Perbedaan sudah menjadi kenyataan.
2. Tuhan tidak menghendaki kamu semua menganut agama yang tunggal. Keragaman agama itu dimaksudkan untuk menguji kita semua. Ujiannya adalah seberapa banyak kita memberikan kontribusi kebaikan kepada umat manusia. Setiap agama disuruh bersaing dengan agama yang lain dalam memberikan kontribusi kepada kemanusiaan (*al-khayraf*).
3. Semua agama ku kembali kepada Allah. Islam, Hindu, Buddha, Nasrani, Yahudi kembalinya kepada Allah. Adalah tugas dan wewenang Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan di antara berbagai agama. Kita tidak boleh mengambil alih Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan agama dengan cara apa pun, termasuk dengan fatwa (Rakhmat. 2006: 34).

#### 3.2.4. Memahami Makna Agama

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ  
الْخَاسِرِينَ (آل عمران: 85)

Artinya: Dan barang siapa menganut agama selain Islam, maka sekali-kali ia tidak akan diterima dan ia di akhirat termasuk orang yang merugi. (Q.S. Al 'Imran: 85) (Depag, 1986: 75).

Menurut Jalaluddin Rakhmat, berdasarkan ayat tersebut, ada dua pandangan yang berbeda tentang kriteria agama yang benar. Sebagian besar

mufasir menjelaskan bahwa agama yang benar (*din al-haqq*) adalah dan hanyalah Islam. Agama apa pun selain Islam ditolak (Rakhmat. 2006: 35).

Bertolak dari konsep *din al-haqq* tersebut, maka *din* itu dapat dibedakan menjadi dua: *din al-haqq*, yaitu Islam yang membawa ajaran dasar tauhid, akhlak, dan ajaran yang berhubungan dengan aspek jiwa, akal, materi, dan sosial, dan *din* yang dianut orang-orang Yahudi dan Nasrani yang juga mengklaim diri sebagai pengikut *din al-haqq* dan golongan lain yang telah mengubah petunjuk-Nya dengan mereka, yang disebut terakhir, secara prinsip telah mengubah hakikat *din* yang benar. Oleh karena itu, Allah memberikan penegasan bahwa, siapa saja yang menganut *din* selain Islam akan tertolak dan mereka itu di akhirat akan digolongkan sebagai orang-orang yang merugi (Rakhmat. 2006: 36).

Sebagian ulama lainnya, yang digolongkan Muthahhari dalam kelompok *mufakkirin mustanirun*, berpendapat masih berdasarkan ayat yang sama bahwa yang dimaksud dengan Islam di sini adalah kepasrahan kepada *al-haqq*, Kebenaran atau Allah, dan bukan agama terakhir yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, siapa saja yang berserah diri pada kebenaran, yang ia temukan dalam perjalanan hidupnya, kemudian ia memberikan komitmen total kepadanya, ia telah menganut *din* yang benar. Tidak jadi soal apakah kebenaran yang diyakininya itu Islam atau pun agama lainnya. Menurut Muthahhari, yang menganut paham ini, sebagai contoh adalah George Jordac, penulis buku '*Ali, Shawt al-adalah al-Insaniyah*', dan penyair Kahlil Gibran (Rakhmat. 2006: 36).



Jalaluddin Rakhmat memasukkan ke kelompok ini juga Dr. Abd. Karim Soroush, pemikir Islam kontemporer dari Iran. Soroush, pada gilirannya menurut Jalaluddin Rakhmat menyebut Thabathaba'i, penulis tafsir *al-Mizan*, ke dalam kelompoknya juga. Perbedaan pendapat di antara dua kelompok ini bersumber pada konsep *din* dan Islam. Kelompok pertama menyatakan bahwa *din* yang absah dan benar, yang diterima Allah pada zaman ini, hanyalah agama Islam yang dibawa Muhammad SAW. Selanjutnya Jalaluddin Rakhmat memberikan pandangan kelompok kedua (Rakhmat. 2006: 37).

Menurut Jalaluddin Rakhmat, *din* adalah sejenis kepasrahan dan kerendahan. Inilah makna yang pokok dan makna-makna yang lain kembali ke sini. Maka, *al-din* bermakna ketaatan. Dikatakan, *dana-yadinu-dinan*, bila ia menyertai, menyerah kepada, dan menaati, (seseorang). *Qawm din*: yakni, kaum yang berserah diri dan taat. *Madinah*, *tempat ketaatan*, disebut demikian karena di tempat itu ditegakkan ketaatan kepada pemerintah. Madinah juga berarti budak perempuan (budak laki-laki: *madin*) (Rakhmat. 2006: 38).

Banyak penulis kamus sependapat dengan al-Musthafawi bahwa makna pokok (*primary meaning*) dari *din* adalah kepatuhan. Adalah *a state of abasement, submissiveness, al-din lillah, obedience to, and the service of God*. Dari makna pokok inilah kemudian berkembang makna-makna lainnya:

1. *Religion*, yang menurut *as-shihhah*, disebut demikian karena agama kepatuhan dan kepasrahan kepada hukum, karena *din* juga berarti syari'ah dan *wara*, menghindarkan dari perbuatan yang melanggar hukum. Dalam pengertian ini lihat Q.S. 3: 17.
2. *A particular law, a statue; or ordinance*. Dalam al-Qur'an, makna ini dapat dipahami dari *ma kana liya'khudza akhu fi din al-malik* (Q.S. 12 :76). Yusuf tidak mengambil saudaranya (sebagai budak karena mencuri) menurut hukum Raja Mesir.
3. *A system of usage, or rite and ceremonies ect., inherited from a series of ancestor*, seperti disebutkan dalam hadis Nabi SAW. *Kana 'aid dini qawmih*, ia memiliki kebiasaan lama yang didapatinya pada kaumnya, yang diwarisi dari Ibrahim dan Isma'il, dalam hal haji dan pernikahan; ada juga yang menyebutkan, dalam hal akhlak seperti kedermawanan dan keberanian.
4. *Custom, habit, or business*. Seperti dalam kalimat *ma zala dzalika dini*. Itu selalu menjadi *kebiasaanku*. *A way, a course, mode, or manner, of acting, of conduct, or the life*.
5. *Management, conduct, or regulations, of affairs*,
6. *Retaliation, by slaying for slaying, or wounding for wounding, or mutilating for mutilating*.
7. *A reckoning*, seperti dalam Q.S. 9: 36 (Rakhmat. 2006: 39).

Menurut Jalaluddin Rakhmat, bila diperhatikan makna-makna itu, bisa masih melihat makna asalnya; yakni, kepatuhan atau kepasrahan.

Hukum disebut *din*, karena peraturan tidak bisa tegak tanpa adanya kepatuhan. Tradisi atau adat biasanya disebut *din*, karena perilaku tertentu dipatuhi dan dijalankan terus-menerus; lalu, seluruh anggota komunitas harus pasrah padanya. Cara mengatur tingkah laku menurut prosedur tertentu juga terbentuk karena kepatuhan yang berlangsung lama, sehingga menjadi kebiasaan. Bila kepatuhan itu dilanggar, bila aturannya yang baku itu tidak dipenuhi, orang mendapat hukuman dari masyarakatnya, karena itu, balasan disebut juga *din*.

## BAB IV

### ANALISIS KONSEP DAKWAH JALALUDDIN RAKHMAT TERHADAP AGAMA LAIN

#### 4.1 Konsep Dakwah Jalaluddin Rakhmat terhadap Agama lain

Hasil wawancara dengan Jalaluddin Rakhmat sebagai berikut:

Menurut Jalaluddin Rakhmat:

Konsep dakwah saya menggunakan pendekatan *Tabisyir* dan *Tandzir*. Kata *Tabisyir* dan *Tandzir* dalam hubungan dengan dakwah diartikan sebagai salah satu cara untuk memberikan, semangat atau dorongan ke arah yang positif (penggiringan dan penggemaran), atau tegasnya merupakan motivasi dan stimulus. Hal itu dapat dilakukan melalui penyampaian kabar gembira, janji, dan ancaman, atau melalui penghargaan atas segala usaha dan amal saleh dengan pahala. Dengan kata lain, dapat disebut sebagai pembentukan psikologis, sikap, dan pemahaman serta persepsi si mad'u. Kedua istilah itu dapat dijumpai sebanyak delapan belas kali dalam Al-Qur'an secara berbarengan dan biasanya diungkapkan di ujung ayat.

Menurut Jalaluddin Rakhmat:

Marilah kita kembali pada pertanyaan awal kita: apakah hanya Islam agama yang diterima Allah? Jawaban kita bisa "ya" dan "tidak". Ya, bila yang kita maksud adalah Islam sebagai kepasrahan sepenuh hati kepada kebenaran, yang kita peroleh melalui proses pencarian yang tulus dan sungguh-sungguh. Tidak, bila yang dimaksud dengan Islam adalah institusi keagamaan seperti yang tercantum dalam kartu identitas kita. Bila pertanyaan ini kita sampaikan lebih spesifik: apakah orang yang beragama selain Islam, seperti Kristen, Hindu, Buddha akan diterima di sisi Allah? Jawabannya tergantung kepada ideologi yang Anda anut. Sebagai *al-mutasyaddidun*, Anda hanya akan mengatakan Islam saja yang diterima Allah. Sebagai *al-Mustamrun*, Anda akan berkata bahwa agama adalah jalan menuju Tuhan seperti dikatakan para sufi, jalan menuju Tuhan sebanyak napas manusia. Mengapa kita harus menyempitkan kasih Tuhan, yang meliputi langit dan bumi? Ketika menjelaskan orang yang "spiritually intelligent", Zohar dan Marshall menulis, "Sebagai orang Masehi, Muslim, Buddha atau siapa saja yang cerdas secara spritual, saya

mencintai dan menghormati tradisi saya tetapi saya mencintainya karena ia adalah salah satu di antara banyak bentuk untuk mengungkapkan potensialitas dari inti jiwa kita. Saya memiliki penghormatan yang mendalam dan setia pada tradisi-tradisi dan bentuk-bentuk keberagamaan lainnya. Boleh jadi saya juga membayangkan diri saya mampu menghayati bentuk-bentuk keberagamaan lainnya. Boleh jadi saya juga membayangkan diri saya mampu menghayati bentuk-bentuk keberagamaan tersebut. Seperd dinyatakan Ibn Arabi, sufi abad ke-13:

Apabila mengkaji pendapat Jalaluddin Rakhmat sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, maka ketika *pluralisme* dan toleransi ditempatkan sebagai sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam agama maka hal itu dapat didukung. Akan tetapi pada segi lain, ketika *pluralisme* dan toleransi diperluas maknanya bahwa semua agama benar dan berpotensi masuk surga karena surga bukan hanya milik orang Islam tapi semua itu tergantung amal saleh maka hal ini bisa menimbulkan keraguan terhadap akidah yang dipegang oleh pemeluk agama itu..

Pendapat Jalaluddin Rakhmat pada segi lain tersebut akan menimbulkan beberapa pertanyaan secara beruntun yaitu kalau semua agama benar, apakah artinya Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi akhir zaman? Untuk apa adanya ayat al-Qur'an yang menyatakan Islam telah Aku ridhai sebagai agama? Untuk apa lagi ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa sesungguhnya agama yang diradhai di sisi Allah SWT hanya Islam, jika manusia mencari agama lain selain Islam ditolak? Ayat-ayat al-Qur'an ini sudah sangat eksplisit (tegas)/*qat'i* dan tidak perlu ditafsirkan lagi dalam konteks logika yang terlalu liberal tanpa batas.

Selanjutnya Jalaluddin Rakhmat memainkan logika pemaknaan kata "Islam" yang ujung-ujungnya setelah mengemukakan secara etimologi dan terminologi bahwa Islam harus diartikan secara umum yaitu pasrah diri secara total. Oleh karena itu, agama apa saja sepanjang ia pasrah diri kepada Tuhan maka itulah agama Islam. Jika tidak pasrah diri maka agama yang menamakan dirinya Islam maka sebenarnya bukan Islam. Jadi Islam bisa saja terdapat pada agama Buddha, Hindu, Kristen dan sebagainya.

Akan terasa heran, mengapa agama Islam yang dianut oleh Jalaluddin Rakhmat itu ia pojokan, sementara agama lain yang diragukan kebenarannya malah ia bela dan membenarkannya. Seakan-akan bahwa Islam sat ini sudah copot dan berpindah pada agama lain. Jika logika Jalaluddin Rakhmat dibenarkan, maka orang Islam boleh saja pagi beragama Islam, siang beragama Hindu dan malam beragama Kristen. Persoalan yang muncul kalau memang yang dijadikan titik tolak kebenaran agama pada "pasrah diri" lalu untuk apa Allah SWT menyempurnakan agama dengan menurunkan al-Qur'an yang susah payah diterima Nabi Muhammad SAW selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari/23 tahun. Bukankah sebelum al-Qur'an sudah ada kitab Zabur, Taurat dan Injil.

Islam sah-sah saja diartikan pasrah diri, namun tidak berarti agama lain yang pasrah diri identik dengan Islam. Meskipun agama lain bersikap pasrah diri kepada Allah SWT, tetapi jika tidak berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis maka itu berarti pasrah diri yang salah. Agama Hindu boleh saja dikatakan pasrah diri, tetapi acuannya bukan al-Qur'an dan hadis melainkan

kitab Weda (Rigweda, Sama Weda, Yajur Weda, Atarwa Weda), Buddha acuannya kitab Tripitaka, dan Kristen acuannya kitab Injil (*new testament* dan *old testament*).

Dengan demikian jika pendapat Jalaluddin Rakhmat diikuti maka mengandung implikasi sebagai berikut yaitu *pertama*, semua agama sama. Ini berarti setiap waktu orang bisa berpindah-pindah agama sesuai dengan seleranya. Di sini tidak ada yang namanya agama yang paling diridhai dan tidak ada klaim kebenaran karena semua agama benar. Jika ini yang terjadi, maka urusan agama menjadi masalah yang sangat pribadi. Kondisi ini akan meniadakan akidah atau keyakinan. Keagamaan seperti ini akan menggiring setiap orang untuk meremehkan agama. *Kedua*, orang tidak akan terdorong mendalami ajaran agama yang dianutnya karena ada suatu kesan bahwa untuk apa mempelajari dan mendalami agama Islam jika pada akhirnya semua agama sama dan berpeluang bagi penganutnya masuk surga. Kondisi ini akan mengaburkan batas dan ukuran kebenaran sebuah agama. Tidak mustahil bila puncaknya menjadikan setiap orang ateisme. *Ketiga*, dengan membenarkan semua agama akan membangun sebuah kesan bahwa Tuhan satu sama lain saling bertoleransi, karenanya manusia pun harus toleran dengan agama lain dan Tuhan yang lain. Toleransi menjadi tidak terbatas dan meluas pada semua dimensi baik akidah maupun syari'ah dan tidak sekedar urusan muamalah. *Keempat*, cepat atau lambat akan tampak orang Islam salat di Gereja dan umat Kristiani sembahyang di Masjid. Atau bisa jadi pagi hari menjadi penganut Islam dan sore hari Kristen. Keadaan ini sulit diterima akal sehat dan sulit

menerima argumentasi dengan dalih *pluralisme*, toleransi atau kerukunan beragama. *Kelima*, Al-Qur'an akan menjadi ajang penafsiran tanpa batas, dan seluruh kaidah-kaidahnya dicampakan demi kepentingan *pluralisme* dan toleransi. Akibatnya maka al-Qur'an menjadi kehilangan makna dan esensi.

Masalah toleransi, kerukunan beragama sudah dikenal Islam, dan Islam sebenarnya agama yang sangat toleran dan mengakui adanya *pluralisme* dalam arti ada perbedaan dan saling menghormati dan menghargai tanpa menggeser akidah.

Dalam konteksnya dengan *pluralisme*, bahwa sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, istilah ini terdiri dari dua kata yaitu *plural* dan *isme*. *Plural* berarti jamak, lebih dari satu, *pluralitas* dapat juga diartikan dengan keanekaragaman. *Pluralitas* merupakan kondisi obyektif dalam suatu masyarakat yang terdapat sejumlah group saling berbeda, baik strata ekonomi, ideologi, keimanan (agama), maupun latar belakang etnis. Sedangkan *isme* artinya paham, pemahaman atau memahami. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa *pluralisme* adalah paham yang menyadari suatu kenyataan tentang adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan, sekaligus ikut secara aktif memberikan makna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara serta beragama

Dalam kehidupan modern, masalah *pluralisme* dapat dikatakan sebagai agenda kemanusiaan yang perlu mendapat perhatian dan respon secara aktif dan konstruktif dari para pemikiran dan cendekiawan. Dikatakan demikian,



karena bagaimanapun *pluralisme* merupakan kenyataan sosiologis yang tidak dapat dihindari. Ia merupakan bagian dari sunnatullah, sebagai kenyataan yang telah menjadi ketentuan Tuhan. Pemahaman seperti ini sangat dibutuhkan dalam segala perilaku kehidupan, termasuk dalam membangun harkat dan martabat manusia.

Tuhan menciptakan alam ini di atas sunnah *pluralitas* dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan manusia, terlihat bagaimana Tuhan menciptakan berbagai macam golongan (partai), suku bangsa, budaya dan agama. Dalam kerangka sebuah bangsa, Tuhan menciptakan beragam suku dan sosial budaya. Dalam kerangka kesatuan bahasa, Tuhan menciptakan berbagai macam dialek. Dalam kerangka kesatuan agama, Tuhan menciptakan berbagai agama. Dalam kerangka kesatuan golongan, Tuhan menciptakan partai-partai. Tentunya masih banyak lagi bentuk *pluralitas* di alam ini yang tidak dapat disebutkan semuanya.

Republik Indonesia adalah negara yang pluralistik. *Pluralitas* Indonesia adalah unik dalam arti bahwa penduduknya memeluk agama-agama besar dunia: Islam, Kristen (Katholik dan Protestan), Hindu dan Budha, setelah era Reformasi agama Kong Hu Chu menjadi sebuah keniscayaan. Islam adalah agama yang dipeluk mayoritas penduduk.

Dengan adanya *pluralisme* ini, toleransi keagamaan menjadi sangat penting karena perbedaan-perbedaan dan perpecahan antar kelompok keagamaan dapat memicu konflik, dan pada gilirannya dapat menyebabkan disintegrasi nasional. Pada mulanya hubungan antara masyarakat yang

berbeda-beda agama tersebut tampak harmonis, tapi pada akhir abad kedua puluh ini terjadi perubahan dalam hubungan tersebut, khususnya antara Islam dan Kristen. Ini disebabkan antara lain karena agama Kristen dan agama Islam adalah sama agama missi. Lebih dari itu, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk selain dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif) juga sebagai faktor pemecah (disintegratif). Fenomena ini banyak ditentukan oleh empat hal: (1) Teologi agama dan doktrin ajarannya, (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut, (3) lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya, (4) peranan dan pengaruh pemuka agama tersebut dalam mengarahkan pengikutnya.

Islam sebagai agama yang diturunkan Allah untuk membawa rahmat bagi seluruh alam, menjelaskan apa tujuan Allah dengan *sunnah pluralitas* itu. Islam tidak memandang *pluralitas* sebagai sebuah perpecahan yang membawa kepada bencana. Islam memandang *pluralitas* sebagai rahmat yang Allah turunkan bagi makhluk-Nya. Dengan *pluralitas*, kehidupan menjadi dinamis dan tidak stagnan karena terdapat kompetisi dari masing-masing elemen untuk berbuat yang terbaik. Hal ini membuat hidup menjadi tidak membosankan karena selalu ada pembaharuan menuju kemajuan.

Sikap Islam yang seperti itu terhadap *pluralitas*, merupakan sikap pertengahan di antara dua kutub *ekstrem* pandangan manusia terhadap *pluralitas*; yang menolak *pluralitas* mentah-mentah dan yang menerima *pluralitas* mentah-mentah. Pandangan manusia yang menolak *pluralisme* mentah-mentah adalah pandangan yang menganggap *pluralitas* sebagai

sebuah bencana yang membawa pada perpecahan, sehingga *pluralitas* harus dihilangkan dan keseragaman mutlak harus dimunculkan. Hal ini dapat dilihat pada *totaliterisme* Barat yang diwakili oleh Uni Soviet. Pandangan manusia yang menerima *pluralitas* mentah-mentah adalah pandangan yang menganggap *pluralitas* sebagai sebuah bentuk kebebasan individu yang tidak ada keseragaman sedikit pun. Hal ini dapat dilihat pada model *liberalisme* Barat' di banyak negara. Sikap Islam yang moderat, yang menerima *pluralitas* sekaligus menerima keseragaman, dapat dilihat dari sikap umat Islam terhadap beragam mazhab fiqh, tetapi tetap dalam kerangka kesatuan atau keseragaman syariat Islam.

Sebagaimana diketahui bahwa beragama adalah pilihan individual yang fitrah merupakan hak privasi setiap individu yang total dan utuh, maka *pluralisme* agama harus diakui keberadaannya secara utuh pula. Seperti juga ditetapkan pada pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 bahwa Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Namun demikian, secara operasional hal itu tidak dapat direalisasikan dengan mudah, karena dalam praktek menuntut langkah-langkah dan kebijakan yang konsisten dan penuh kearifan, karena dalam kebhinekaan bangsa ini terdapat 'titik rawan' yang selalu menuntut kewaspadaan. Jika semangat kerukunan hidup antar umat beragama 'menguap' dari kesadaran bangsa, maka yang tinggal adalah kelompok-kelompok primordial

berdasarkan suku, ras dan agama yang berbeda; homogen ke dalam, eksklusif ke luar. *Primordialisme* yang menjurus ke arah negatif itu bisa mengundang malapetaka nasional, sehingga obsesi kerukunan hidup antar umat beragama, tidak mungkin tercapai.

*Pluralisme* harus dibedakan dengan *kosmopolitanisme* yang menunjuk kepada suatu realita di mana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Seperti di kota New York-Amerika Serikat. Kota ini adalah kota kosmopolitan. Di kota itu terdapat orang Yahudi, Kristen, Muslim, Hindu, dan Budha bahkan orang-orang yang tidak beragama. Seakan seluruh penduduk dunia berada di kota ini. Namun interaksi positif antar penduduk khususnya di bidang agama, sangat minimal.

*Pluralisme* tidak semata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. *Pluralisme* agama dapat dijumpai di mana-mana, tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat pluralis apabila ia berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian *pluralisme* agama adalah bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, akan tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan.

#### **4.2 Relevansi Konsep Dakwah Jalaluddin Rakhmat terhadap Agama lain dengan Pelaksanaan Dakwah Saat ini**

Konsep Jalaluddin Rakhmat, disatu segi ketika *pluralisme* dan toleransi ditempatkan sebagai sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam agama, dengan catatan tanpa menggeser akidah keyakinan dapat didukung. Dalam pelaksanaan dakwah, konsep menghargai dan menghormati tanpa merusak akidah dapat diwujudkan dalam bentuk tiga kerukunan yaitu:

##### **a. Kerukunan antara Umat Seagama (Intern Agama)**

Selain kerukunan antar umat beragama, Islam juga mengajarkan kerukunan intern umat beragama. Sejarah menjelaskan, bahwa pada awal abad ke-2 H muncul imam-imam mazhab di bidang fikih, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Mereka menawarkan metodologi dan kaidah-kaidah ijtihad masing-masing yang menjadi landasan pengambilan hukum. Meskipun mereka tidak bermaksud mendirikan mazhab-mazhab fikih, para murid dan pengikut mereka telah membentuk mazhab-mazhab fikih berdasarkan metodologi yang mereka tinggalkan.

Qleh sebab itu, dalam Islam ditemukan Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Mazhab Hanbali. Meskipun seluruhnya berpegang pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW sebagai sumber utama, namun kondisi sosial budaya, politik, dan kecenderungan para imam tersebut

membuat karakteristik, teori, dan formula pemikiran fikih mereka berbeda-beda.

Perbedaan mazhab tersebut juga sampai ke Indonesia dan banyak mempengaruhi pemikiran fikih para ulama dan umat Islam di Indonesia. Ajaran Islam tidak menghendaki perpecahan intern umat Islam, melainkan mengajarkan kehidupan yang rukun dan damai.

Adapun bentuk-bentuk ajaran Islam tentang kerukunan intern umat beragama ialah sebagai berikut.

1. Umat Islam harus hidup bersaudara dan saling membantu untuk kebaikan.
2. Umat Islam harus saling mencintai satu sama lain.
3. Umat Islam harus saling menasihati demi kebaikan dan sabar menghadapi segala tantangan. Allah SWT berfirman dalam surah al-'Asr (103) ayat 1-3: "Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh-dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menepati kesabaran."

#### **b. Kerukunan Beragama Antar Umat Berbeda Agama**

Di dalam Islam, toleransi antar umat beragama dalam pengertian saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama, merupakan ajaran yang mesti dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam. Misalnya, al-Qur'an melarang memaki sembah penganut agama lain, meskipun menurut pandangan Islam hal itu termasuk syirik, seperti

ditegaskan dalam surah al-An'am (6). ayat 108: "Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan...." Dari ayat ini dipahami bahwa Islam menginginkan kehidupan yang rukun, damai, dan tenteram dalam melaksanakan ibadah menurut kepercayaan masing-masing. Ajaran Islam tentang kerukunan umat beragama melalui toleransi ditegaskan di dalam Al-Qur'an surah asy-Syura (42) ayat 15:....Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkar antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)."

Ayat-ayat tersebut memberi petunjuk bahwa Islam hanya menghargai kerukunan dan toleransi umat beragama dalam arti bahwa yang rukun dan toleran bukan agamanya melainkan umatnya. Oleh karena itu, kerukunan dan toleransi, umat beragama dibatasi pada hal-hal yang bersifat muamalah (hubungan antarsesama umat beragama) atau kemasyarakatan. Islam tidak mentolerir kerukunan dan toleransi dalam arti kerja sama dalam beragama di bidang "ibadah dan akidah. Ketegasan Islam menolak kerja sama dalam beragama di bidang ibadah dan akidah terlihat dalam kasus tawaran tokoh-tokoh Quraisy kepada Nabi Saw untuk bekerja sama dalam melaksanakan .ajaran agama, seperti yang diterangkan dalam hadis dari Sa'id bin Mina yang menerangkan bahwa beberapa tokoh kafir Quraisy datang kepada Nabi Saw dan berkata, "Hai

Muhammad, mari kita kerja sama, yaitu kamu menyembah apa yang kami sembah, dan kami menyembah apa yang kamu sembah dan kita bekerja sama dalam segala hal" (HR. Ibnu Abi Hatim). Untuk menjawab tawaran mereka itu, Allah SWT menurunkan surah al-Kafirun (109) ayat 1-6: "Katakanlah: 'Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan utukkulah agamaku.'" Oleh karena tawaran kerja sama orang-orang kafir tersebut menyangkut ibadah dan akidah, maka secara tegas Allah SWT melarangnya dan tidak mentolerir kerja sama tersebut dalam keadaan bagaimanapun.

Oleh karena itu, Islam tidak membolehkan umat terlibat dalam upacara keagamaan agama lain, seperti upacara Natal bagi umat Kristen, sebab perayaan Natal bagi umat Kristen adalah satu rangkaian ibadah. Oleh karena itu, kehadiran orang Islam pada perayaan itu dapat mengganggu keimanan mereka. Toleransi keagamaan tidak boleh dilakukan di bidang akidah dan ibadah, dan hanya berlaku pada kegiatan-kegiatan keduniaan. Islam membenarkan umatnya untuk berhubungan dan bekerja sama dengan penganut agama lain dalam masalah sosial.

**c. Kerukunan antara Umat Beragama dengan Pemerintah**

Kerukunan hidup antara umat beragama dan pemerintah diajarkan dalam beberapa ayat sebagai berikut.



1. Pemerintah tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada rakyat, semua urusan bersama harus dibicarakan melalui musyawarah. Hal itu berdasar pada firman Allah Swt dalam surah 'asy-Syura (42) ayat 38: "... sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka....
2. Pemerintah harus mengatur secara adil semua umat yang berlainan suku dan agama dan membimbing mereka kepada kebaikan serta mencegahnya dari kejahatan. Ini berdasar pada surah an-Nahl (16) ayat 90: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.
3. Umat Islam diwajibkan menaati dan mematuhi anjuran-anjuran serta melaksanakannya peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Kewajiban ini didasarkan pada ayat surah an-Nisa (4) ayat 59: "...taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan *ulil amri* di antara kamu."

Di Indonesia, kerukunan umat beragama dikembangkan melalui peraturan-peraturan pemerintah yang menyangkut pengaturan pembinaan dan pelaksanaan kerukunan umat beragama tersebut. Kehidupan beragama di Indonesia tercermin dalam eksistensi lima agama besar, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Buddha. Pengembangan kehidupan beragama kelima golongan tersebut diarahkan kepada terpeliharanya kemurnian agama, tumbuhnya kerukunan yang dinamis, serta terpeliharanya persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam mewujudkan kehidupan yang rukun antar umat beragama di Indonesia, pemerintah (Departemen Agama) membentuk Forum Konsultasi dan Komunikasi Antar umat Beragama yang bernama "Wadah Musyawarah Umat Beragama" melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 1980 tanggal 30 Juni 1980 di Jakarta. Wakil-wakil Wadah Musyawarah Umat Beragama tersebut ialah (1) Majelis Ulama Indonesia (MUI); (2) Dewan Gereja-Gereja Indonesia (DGI); (3) Majelis Agung Wali Gereja Indonesia (MAWI), kini KWI: Konferensi Wali Gereja Indonesia); (4) Parisada Hindu Dharma Pusat (PHDP); dan (5) Perwalian Umat Buddha Indonesia (Walubi). Kelima perwakilan ini menjadi anggota wadah tersebut. Mereka mengadakan pertemuan pada waktu-waktu yang diperlukan untuk membicarakan segala sesuatu tentang tanggung jawab bersama dan kerjasama antar warga penganut berbagai agama.

A. Mukti Ali mengungkapkan bahwa tujuan mempelajari ilmu agama adalah untuk ikut serta bersama-sama dengan orang-orang yang mempunyai maksud baik, menciptakan dunia yang aman dan damai berdasarkan etika dan moral agama, dan bukan dunia yang penuh dengan ancaman rudal dan nuklir yang akan membinasakan umat manusia itu sendiri. (Ali, 1996: 88). Tepatlah apa yang dinyatakan Daradjat, bahwa dengan tumbuhnya pengetahuan tentang agama-agama lain, menimbulkan sikap saling pengertian dan toleran kepada orang lain dalam hidup sehari-hari, sehingga tumbuh pula kerukunan beragama. Kerukunan hidup beragama itu dimungkinkan karena agama-agama memiliki dasar ajaran

hidup rukun. Semua agama menganjurkan untuk senantiasa hidup damai dan rukun dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. (Daradjat, 1994: 139).

Toleransi itu membentuk sikap lahiriah tentang antar-hubungan manusia dalam masyarakat. Ciri-ciri toleransi itu di antaranya tergambar dalam kebesaran jiwa seseorang, keluasan paham dan pengertiannya, lapang dada dan sabar menghadapi pendapat-pendapat atau pendirian orang lain yang bertentangan dengan pendapat dan pikirannya sendiri. Di dalamnya termasuk toleransi karena perbedaan kepercayaan agama.

Sifat toleransi itu menghendaki, bahwa perbedaan agama, kepercayaan, keyakinan, pendirian, perbedaan paham, penilaian dan yang seumpama itu tidak boleh membuat satu garis pemisah mempengaruhi hubungan di segala bidang-kehidupan.

Harus senantiasa diciptakan hubungan yang harmoni, menjauhkan sikap yang kaku dan konfrontatif. Toleransi itu membentuk watak manusia supaya bersikap menahan diri, lapang dada dan luwes. Toleransi itu adalah salah satu tata pikir yang diajarkan oleh Islam, terutama toleransi mengenai beragama. Salah satu ajaran Islam yang digariskan oleh Tuhan untuk menjadi pegangan kaum Muslimin dalam kehidupan beragama ialah ayat yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ  
عَلِيمٌ (البقرة: 256)

Artinya: Tidak ada paksaan dalam agama (karena) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Orang-orang yang tidak percaya kepada *thagut* (berhala, syaithan dan lain-lain) dari hanya percaya kepada Allah, sesungguhnya dan telah berpegang kepada tali yang teguh dan tidak akan putus. Tuhan itu mendengar dan mengetahui". (Q.S. Al-Baqarah : 256).

Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa agama (Islam) tidak mengenal unsur-unsur paksaan. Hal ini berlaku mengenai cara, tindak laku, sikap hidup dalam segala keadaan dan bidang, dan dipandang sebagai satu hal yang pokok. Islam bukan saja mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan atau paksaan, tapi diwajibkannya pula supaya seorang Muslim menghormati agama-agama lain dan menghargai pemeluk-pemeluknya dalam pergaulan.

Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang memerintahkan supaya ummat Islam bersikap toleran, *tasamuh*.

Di antaranya ialah:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعاً أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ  
حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (يونس: 99)

Artinya: Dan kalau Tuhan mau, niscaya orang yang ada di bumi ini akan beriman seluruhnya. Apakah engkau hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman? (Q.S. Yunus : 99).

Pada ayat yang lain disebutkan:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ  
وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِهْنَأْ وَإِهْنَأْ وَنَحْنُ لَهُ  
مُسْلِمُونَ (العنكبوت: 46)

Artinya: Dan janganlah kamu berbantah dengan orang-orang keturunan Kitab, melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali orang-orang yang bersalah di antara mereka. Dan katakan: Kami percaya kepada wahyu yang diturunkan kepada kamu, dan Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Satu, dan kepada-Nya. Kami menyerahkan diri. (Q.s. Al-Ankabut: 46).

Ada lagi ayat yang menyatakan:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ {8} إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (الممتحنة: 8-9)

Artinya: Tuhan tidak melarang kamu berbuat kebaikan dan bersikap jujur terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari kampungmu. Sesungguhnya Tuhan itu mencintai orang-orang yang jujur. Hanya Tuhan melarang kamu terhadap orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari kampungmu dan membantu (orang-orang lain) mengusir kamu, mengambil mereka menjadi pemimpin. Dan barangsiapa yang mengambil mereka menjadi pemimpin, itulah orang-orang yang zalim". (Q.S. Al-Mumtahanah: 8-9).

Pada ayat-ayat tersebut diletakkan prinsip-prinsip ajaran Islam bagaimana sikap hidup seorang Muslim memandang dan menghadapi agama-agama lain dan pemeluk-pemeluknya. Prinsip itu terdiri dari empat patokan. *Pertama*, harus menjauhkan sikap paksaan, tekanan, intimidasi dan lain-lain. Islam tidak mengenal tindakan kekerasan. Bukan saja dalam usaha meyakinkan orang lain terhadap kemurnian ajaran Islam, tapi juga dalam tindak laku dan pergaulan dengan pemeluk-pemeluk agama lain, harus

dihindarkan cara-cara paksaan dan kekerasan itu. *Kedua*, Islam memandang pemeluk-pemeluk agama lain, terutama orang-orang keturunan Kitab, mempunyai persamaan landasan-akidah, yaitu sama-sama mempercayai Tuhan Yang Maha Esa. Al-Qur'an mengakui kebenaran dan kesucian kitab Taurat dan Injil dalam keadaan yang asli (orisinil). *Ketiga*, Islam mengulurkan tangan persahabatan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain, selama pihak yang bersangkutan tidak menunjukkan sikap dan tindakan permusuhan.

Apabila pemeluk-pemeluk agama lain memulai melakukan tindakan kekerasan, maka pada saat itu diperkenankan menghadapi kekerasan itu, kalau perlu dengan kekerasan pula, dalam arti mempertahankan diri (*defensif*). *Keempat*, *approach* (pendekatan) terhadap pemeluk-pemeluk agama lain untuk meyakinkan mereka terhadap kebenaran ajaran Islam, haruslah dilakukan dengan diskusi yang baik, sikap yang sportif dan elegan.

Jelaslah, bahwa toleransi Islam itu ada batas-batasnya, ada ketentuan-ketentuan yang berdasarkan hukum menurut ajaran Islam. Dalam pada itu, tentu saja sikap toleransi itu tidak boleh merusak atau merugikan kepada kaum muslimin sendiri. Islam tidak mengajarkan "apabila ditampar orang pipi kananmu, berikan pula pipi kirimu untuk ditampar". Sikap yang demikian, menurut pandangan Islam, adalah lambang kelemahan, tidak tahu kehormatan diri.

Islam juga tidak mengajarkan supaya menampar kembali pipi orang yang menampar pipi kita itu. Dalam peristiwa seperti itulah ditunjukkan

sikap toleransi itu, dengan tidak melakukan pembalasan yang serupa, tapi menyadarkan orang yang bersangkutan sedemikian rupa sehingga hatinuraninya sendiri mengakui bahwa perbuatannya menampar pipi orang lain itu tidak layak, dan kemudian menyesali perbuatannya itu. Syukur kalau dia akhirnya meminta maaf.

Islam memberikan perlindungan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain yang ingin hidup secara damai dalam masyarakat atau pemerintahan yang dikuasai oleh kaum Muslimin. Mereka diperlakukan dengan cara yang baik dan adil, seperti yang berlaku terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani di zaman pemerintahan Rasulullah di Madinah. Orang-orang Yahudi dan Nasrani itu diberikan kebebasan menjalankan agamanya seperti kebebasan yang diberikan kepada orang-orang Islam sendiri. Hak-hak mereka dilindungi dan dijamin dalam suatu bentuk perjanjian. Menurut hukum antar-golongan dalam Islam, mereka itu dinamakan kaum *Zimmi*, yaitu orang-orang yang mendapat jaminan, perlindungan dari masyarakat Islam.

Kaum Muslimin diikat oleh suatu peraturan supaya hidup bertetangga dan bersahabat dengan orang-orang yang memeluk agama lain itu. Hak-hak mereka tidak boleh dikurangi dan tidak boleh dilanggar undang-undang perjanjian itu. Apabila orang-orang yang memeluk agama lain itu memajukan suatu pengaduan atau perkara, maka pengaduan itu wajib diperiksa dan ditimbang secara adil dan serupa seperti cara pelayanan terhadap pengaduan seorang Muslim. Dilarang menganiaya, mengusik,

mengganggu dan menghina pemeluk-pemeluk agama lain itu. Juga dilarang menahan dan merampas hak-milik mereka.

Perlindungan yang harus diberikan oleh kaum Muslimin terhadap mereka adalah sedemikian rupa, sehingga orang-orang Islam diwajibkan memberikan pertolongan apabila ada orang lain yang mengganggu kemerdekaan agama, kemerdekaan pribadi dan kemerdekaan golongan mereka. Dalam memperoleh hak-hak yang demikian luas, mereka hanya mempunyai kewajiban membayar *jizyah*, yaitu semacam pajak, yang fungsinya sebagai tanda pengakuan bahwa mereka patuh kepada peraturan-peraturan masyarakat Islam. Apabila dibandingkan dengan kewajiban-kewajiban kaum Muslimin sendiri, maka kewajiban yang dipikulkan kepada pemeluk-pemeluk agama lain itu adalah amat ringan dan minim sekali. Sebab mereka tidak diwajibkan membayar zakat seperti yang diwajibkan kepada orang-orang Islam. Apabila ada serangan pihak musuh terhadap negara, mereka tidak diwajibkan masuk dinas militer (*militie-plicht*) seperti yang dipikulkan di atas pundak kaum Muslimin. Andaikata mereka secara sukarela turut dalam satu peperangan mempertahankan negara, maka mereka mendapat hak menerima pembagian harta-rampasan perang.

Demikianlah di antara perlindungan-perlindungan yang bersifat hak-hak azasi, yang diberikan oleh Islam kepada pemeluk-pemeluk agama lain yang ingin tinggal damai di dalam satu masyarakat (negara) Islam.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Jalaluddin Rakhmat bahwa semua agama berpotensi masuk surga. Tidak logis suatu agama menyatakan bahwa hanya agamanya yang paling benar. Klaim kebenaran merupakan otoritas Allah SWT. Manusia tidak memiliki otoritas untuk menyatakan agamanya yang paling benar, sementara agama lain dianggap salah dan keliru. Sikap bagi seorang penganut agama adalah harus menghormati agama lain dan bisa hidup secara berdampingan.
2. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan dakwah, bahwa pluralisme beragama dalam hubungannya antara umat seagama dapat dilakukan dengan berupaya agar mad'u memahami bahwa perbedaan pendapat dalam aliran dan mazhab merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Dengan demikian tidak bisa satu aliran atau mazhab meng-klaim sebagai yang paling benar. Sedangkan pelaksanaan dakwah dalam hubungannya antar umat beragama, maka dakwah diupayakan untuk meyakinkan mad'u bahwa dalam beragama harus menghargai dan menghormati agama yang berbeda karena Nabi Muhammad pun sangat menghargai agama lain selain Islam. Demikian pula pelaksanaan dakwah dalam hubungannya

antara umat beragama dengan negara adalah dapat diupayakan dengan menerangkan pada mad'u bahwa agama menyuruh mentaati yang memerintah yaitu menghormati dan menghargai *ulil amri*.

## 5.2 Saran-saran

Konsep dakwah terhadap orang-orang non muslim (yang beragama lain) menurut Jalaluddin Rakhmat dalam buku "*Islam dan Pluralisme*" telah menuai pro dan kontra. Bagi yang pro menganggap sebagai konsep yang lebih maju dalam membangun kerukunan beragama. Bagi yang kontra menganggap hal itu hanya akan menipiskan iman dan menggeser akidah seseorang dalam bentuk keraguan. Terlepas dari pro dan kontra, konsep tersebut dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lainnya.

## 5.3 Penutup

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridhanya pula tulisan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Peneliti menyadari bahwa di sana-sini terdapat kesalahan dan kekurangan baik dalam paparan maupun metodologinya. Karenanya dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti. Semoga Allah SWT meridhainya. *Wallahu a'lam*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Primaduta.
- Achmad, Nur (ed). 2001. *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Ali, A. Mukti. 1991. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan.
- , 1996. *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Almuhdar, Yunus Ali. 1983. *Toleransi-Toleransi Islam*, Bandung: Iqra.
- Andito (Editor). 1998. *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Anshari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Arifin, M., 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ash Shidiqi, T.M. Hasbi. 1971. *Al-Islam*, jilid I, Jakarta: Bulan Bintang.
- Budi Handrianto. 2007. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*. Jakarta: Hujjah Pres.
- Dahlan, Abdul Aziz. et.al. 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Daradjat, Zakiah. 1994. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2005. *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis*, Bandung: Pustaka Setia.
- , 2004. *Agama dan Keberagaman dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia.
- Goddard, Hugu. 2000. *Menepis Standar Ganda: Membangun Saling Pengertian Muslim-Kristen*, Terj. Ali Noerzaman, Yogyakarta: Qalam.

- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*, Jilid 1, Yogyakarta: Andi.
- Haekal, Muhammad Husain. 2003. *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, Jakarta: Litera antar Nusa.
- Hafidhuddin, Didin. 2000. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani.
- Harahap, Syahrin, dan Hasan Bakti Nasution. 2003. *Ensiklopedi Aqidah Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Harian Kompas, 7 Juli 2004.
- Harian Suara Merdeka* N0. 265, Tahun 21, 3 Januari 2006, hlm. 9, Kol. 4.
- Harian Suara Merdeka*, 10 April 2006.
- Harian Suara Merdeka*, 3 Januari 2006
- Hart, Michhael H. 1994. *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam sejarah*, Terj. Mahbub Djunaidi, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hitti, Philip K. 2005. *History of The Arabs*, Terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Islam dan Pluralisme Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Jazairy, Abu Bakar Jabir. 1978. *Aqidah Al-Mu'mîn*, Cairo: Maktabah Al-Kulliyât Al-Azhâriyah
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Madjid, Abdul, et.al. 1989. *al-Islam*, Jilid I, (Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- , 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Maududi, Abul A'la. 1996. *Khilafah dan Kerajaan*, Terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung: Mizan.

- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Taib Thahir Abdul. 1992. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Wijaya
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rakesarasin
- Muhammad Subhanuddin, "Pergulatan Agama dan Toleransi" dalam *Harian Suara Merdeka* N0. 265, Tahun 21, 3 Januari 2006, hlm. 9, Kol. 4.
- Munsiy, Abdul Kadir. 1981. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I, Jakarta: UI Press.
- , 2000. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan anggota IKAPI.
- Nasution, M. Yunan. tt. *Pegangan Hidup bagian* Jilid 3, Solo: Ramadhani.
- Natsir, M.. 1983. *Islam dan Kristen di Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: Rasail.
- Poerwadarminta, W.J.S.. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Qardawi, Yusuf. 2003. *Kebangkitan Gerakan Islam Dari Masa Transisi Menuju Kematangan*, Terj. Abdullah Hakam Syah dan Aunul Abied Syah, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Rakhmat, Jalalludin. 1995. *Metode Penelitian Komunikasi, Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2006. *Islam dan Pluralisme Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Rais, Amien. 1999. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Razak, Nasruddin. 1973. *Dienul Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Sabiq, Sayid. 1986. *Aqidah Islam*, Terj. Moh. Abdai Rathomy, Bandung: CV. Diponegoro.

- Sanusi, Shalahuddin. t.th. *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*. Semarang: CV Ramadhani.
- Setiyaningsih, Tri Sulis. *Fanatisme dan Toleransi Beragama Menurut Yusuf al-Qardhawi* (Tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2006).
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- , 1988. *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sulistiyono, *Studi Analisis Pendapat Jalaluddin Rakhmat tentang Konsep Dakwah Islam dalam Pendidikan* (Tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2005).
- .Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlâs.
- Teall, A.M Edward N., and C. Ralph Taylor A.M. (Editor), 1958. *Webster's New American Dictionary*, New York: Book.
- Umar, Toha Yahya. 1985. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Umary, Barmawie. 1980. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*. Semarang: CV Ramadhani.
- Ya'qub, Hamzah. 1973. *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*. Bandung: CV Diponegoro.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an. 1986. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama.
- Zahrah, Abu. 1994. *Dakwah Islamiyah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Khotijah

NIM : 1101169

Tempat / tgl. lahir : Demak, 28 Juni 1982

Alamat Asal : Jl. Raya Jogoloyo Utara RT 03 RW 11 Demak

Pendidikan : - SDN Demak lulus th.1995

- MTs NU Demak lulus th. 1998

- MAN Demak lulus th. 2001

- Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan

Islam IAIN Walisongo Semarang angkatan 2001

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

**Khotijah**

